

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. RIYANTAMA PUTRA ANUGERAH
PEKANBARU**



Disusun Oleh:

RAHMAT ILAHI
10873004295

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

ANALISIS AKUTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIYANTAMA PUTRA ANUGERAH

OLEH : RAHMAT ILAHI

PT. Riyantama Putra Anugerah merupakan perusahaan ini bergerak dibidang penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui perlakuan akutansi aktiva tetap pada PT. Riyantama Putra anugerah telah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Pengumpulan data dan informasi lainnnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dikemukakan beberapa masalah yang terkait dengan aktiva tetap yaitu : penentuan perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan. Bedasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akutansi aktiva tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.

Kata kunci : Penentuan perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan, peyajian aktiva tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan terhadap kehadiran Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“Analisis Akutansi Aktiva Tetap Pada PT. Riyantama Putra Anugerah”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhamad SAW yang senantiasa penulis rindukan Wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Untuk itu penulis menyambakan ucapkan terimakasih dan saran penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nazir karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, Sp. M, Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Nasrullah Djamil, SE.MSi.AK. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akutansi Srata-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Desril Miftah, SE. AK Selaku seketaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis.
5. Bapak Mulia Sosiady, SE.MM.AK. Selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sampai pada tahap skripsi.
6. Susnaningsih M. SE.MM. selaku Penasehat Akademi.
7. Bapak dan Ibuk dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan fakultas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terimakasih atas bantuannya.
8. Pimpinan PT Riyantama Putra Anugerah dan seluruh staf dan karyawan terkhususnya kepada Liona Riska sebagai staf keuangan diperusahaan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perukan hingga selessainya skripsi ini.
9. Kedua Orang tuaku tercinta, Papahanda Sulaiman Katik dan Mamahanda Janimar yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, penuh cinta, semoga penulis mampu menjadi apa yang mereka harapkan. Untuk Abang iparku Febru dan Kakak Widahhayati dan

Adik-adikku, Muhamad Ikbāl, Muhamad Ismail, dan Fatimah Az-zahrah yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.

10. Untuk Sahabat Terbaikku Five GS, Rizki Karnaidi, Oki Handoyo Mozze, A.Abu Naim, Ady Widiyaharta, Rendi Randika atas motivasi kitaselama ini, bahu membahu saling membantu, terima kasih atas persahabatan kita, senda gurau yang sangat menghibur dikala bersama. Seluruh teman-teman kampusku, Khatip Aidulwahid, Adriansyah, Restu Prayudi, Yeni Suryani, Pendariani, dan yang lainnya semoga perjuangan kita ini tidak sia-sia dan pasti akan kita rasakan mamfaatnya dikemudian hari. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan berbakti kepada Negara, bangsa dan agama khususnya akutansi C dan akutansi Keuangan lanjutan angkatan 2008,dan untuk Kiki Yolanda yang telah memberikan petunjuk dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka atas bantuan dan bimbingan yang memberikan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah_Nya kepada kita semua, Amin Ya Robbal' alamin

Pekanbaru, Maret, 2012
Penulis

RAHMAT ILAHI
Nim. 10873004295

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Sistem Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertia aktiva Tetap.....	9
B. Klasifikasi Aktiva Tetap	11
C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya	13
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap.....	24
E. Penyusutan Aktiva Tetap	28
F. Penghapusan Aktiva Tetap	36
G. Pentajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan	39
H. Aktiva Tetap Ditinjau dari Perspektif Syariah	43
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	46
B. Struktur Organisasi	46
C. Aktivitas Perusahaan	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap	52
B. Harga Perolehan	55
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	57
D. Penyajian Aktiva Tetap	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Aktiva Tetap	3
Tabel II.1 Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/ Komposit	35
Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca	42
Tabel IV.1 Perbandingan Aktiva Tetap Sebelum Koreksi dan Setelah Koreksi	61
Tabel IV.2 Neraca Setelah Koreksi	64
Tabel IV.3 Laporan Laba-Rugi Setelah Koreksi.....	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap harus ditangani sebaik-baiknya. Menurut PSAK No. 16, masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Dalam menentukan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode

lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap, ada dua pengeluaran menurut Standar Akuntansi Keuangan, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk

memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akutansi tersebut.

Aktiva tetap yang tidak digunakan lagi atau masa manfaatnya telah habis, biasanya perusahaan akan menghapus aktiva tersebut didalam laporan keuangan dengan mendeбет akumulasi penyusutan aktiva tetap dan mengkredit aktiva tetap tersebut.

Untuk penyaajian aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasinya penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan penggunaan laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

PT. Riyantama Putra Anugerah ialah perusahaan bergerak dibidang Property, yaitu Penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Perusahaan ini mempunyai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari bangunan, kendaraan, perabot, computer, printer, AC, kipas angin, dan lain-lainnya. Daftar aktiva tetap yang dimiliki oleh PT.Riyantama Putra Anugerah secara garis besar bisa dilihat pada table berikut :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Daftar Aktiva Tetap PT. Riyantama Putra Anugerah

NAMA AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	AK.PENYUSUTAN
	31-Des-2010	31-Des-2010
Bangunan	141,000,000	28.200.000
Kendaraan	387,875,000	310.160.000
Peralatan Kantor	30,875,000	16.522.500
Jumlah	559,750,000	354.882.500

Sumber : PT. Riyantama Putra Anugerah

Menyangkut aktiva tetap berwujudnya, yaitu dalam pencatatan aktiva tetap berwujud perusahaan tidak melakukan penyusutan, sehingga aktiva tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga perolehannya saja. Penilaian harga perolehan aktiva tetap tidak disertai dengan biaya-biaya lainnya sampai aktiva tetap tersebut siap dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Permasalahan yang pertama adalah PT. Riyantama Putra Anugerah mencatat harga perolehan aktiva tetap berupa 1 unit AC tidak sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009 yaitu “Biaya perolehan (cost) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau kontruksi atau, jika dapat diterapkan jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain”. Kasus ini terdapat pada tahun 2007, perusahaan hanya mencatat harga pembelian AC sebesar Rp. 2.265.000,- tanpa menambah biaya pemasangan

peralatan yaitu sebesar Rp. 200.000,- kedalam harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan, karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan.

Permasalahan yang kedua ialah dalam penentuan harga perolehan tanah sebesar Rp. 50.000.000,- oleh perusahaan digabung dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 141.000.000,-. Dalam PSAK No. 16 dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansi karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Masalah ketiga yaitu berikutnya ialah kebijakan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, dimana perusahaan mengeluarkan sebagian beban operasional, yang menambah umur ekonomis terhadap aktiva tetap tersebut sebagai beban servis. Sedangkan dalam PSAK No. 16 dinyatakan bahwa "pengeluaran setelah aktiva tetap (aset) yang diperpanjang masa manfaatnya atau yang kemungkinan besar member manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva (aset) yang bersangkutan". contoh bulan januari 2009 memperbaiki kendaraan mobil sebesar Rp. 8.000.000,- akibat beban operasi tersebut menjadi tinggi dari yang seharusnya dan laba operasinya menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Sehingga diketahui beban tersebut

seharusnya menambah harga perolehan aktiva dan menambah umur ekonomis aktiva tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti terhadap aktiva tetap perusahaan dengan judul :”*Analisis Akutansi Aktiva Tetap Pada PT. Riyantama Putra Anugerah*”

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka penulis dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:

“apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.Riyantama Putra Anugerah telah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan No.16?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas,maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah akutansi aktiva tetap yang diterapkan PT.Riyantama Putra Anugerah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No.16

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang penerapan akutansi aktiva tetap di perusahaan.
- b. bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dimasa akan datang.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi aktiva tetap sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT.Riyantama Putra Anugerah yang beralokasi di jalan Suka Karya No. 54. Pekanbaru., pada bagian akuntansi/keuangan, administrasi, personalia, dan bagian lainnya.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperoleh penulis dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis data, yaitu :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari bagian akuntansi/keuangan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap perusahaan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data olahan yang diperoleh dari perusahaan berupa sejarah umum dan struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data diatas tersebut diperoleh dari bagian akuntansi/keuangan, personalia dan pihak manajemen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulisan melakukan dengan metode :

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan pihak manajemen khususnya dengan manajer operasi dan staf pembukuan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai akuntansi aktiva tetap.

b. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti : struktur organisasi, neraca, laporan laba rugi, daftar aaktiva tetap dan kegiatan operasional perusahaan.

4. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang terkumpul, dianalisis, dibandingkan dengan teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mendukung tercapainya *objective* perusahaan tempat penulisan meneliti.

E. Sistem Penulisan

Agar lebih memahami mengenai susunan skripsi ini, maka penulis akan membagi beberapa bab dengan system sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian dan system penelitian. |
| BAB II | Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan aktiva tetap antara lain : pengertian aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, cara perolehan dan penilaian aktiva tetap, metode penyusutan, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan. |
| BAB III | Ini akan menguraikan gambaran umum perusahaan struktur organisasi perusahaan dan kegiatan perusahaan. |
| BAB IV | Ini merupakan hasil dari penelitian, pembahasan yang menguraikan tentang penentuan harga perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan. |
| BAB V | Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. |

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap berperan sangat besar sekali dalam kegiatan suatu perusahaan. Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari penggunaan aktivitas tetap, baik perusahaan dagang, jasa konstruksi, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industri.

Aktiva tetap biasanya disebut juga dengan istilah harta tetap, Plant equipment, dan fixe asset. Pada umumnya aktiva tetap ini mempunyai umur mamfaat yang lebih dari satu tahun, Menurut Ikatan Akutansi Indonesia dalam buku Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (2004:16.2).defenisi aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang di gunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai mamfaat lebih dari satu tahun.

Karakteristik aktiva tetap juga di kekemukakan oleh Waren (2000: 279) memberikan defenisi aktiva tetap yaitu:

Aktiva Tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya seperti permanen yang di pergunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aktiva Tetap tersebut mempunyai macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, alat-alat dan lainnya.

Smit dan Skouse (2004:378) dalam buku *Akutansinya Intermediate* memberikan pengertian sebagai berikut:

Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasikan dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta Tetap (*Plant Aset*) yang kadang-kadang disebut juga *fixed asset*, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Sedangkan Tuanakotta (2003:61) dalam bukunya *Teori Akutansi* menyebut sebagai berikut:

Aktiva Tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2006:209) dalam buku pemeriksaan akuntan :

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli untuk tidak dijual lagi.

Fee dan Warren (2001:286) dalam bukunya *Accounting Principles* mengemukakan pula sebagai berikut :

“long-lived” is a general term that may be applied to asset of a relatively fixed or permanent nature owned by a business. Such assets that are tangible in nature use in the operation of the business, and not held for

sale in the ordinary course of the business are classified on the balance sheet as a plant asset or fixed assets.

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap perusahaan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan tidak dimaksud untuk dijual. Jadi jika terdapat peralatan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk masa lebih dari satu tahun periode akuntansi, akan tetapi nilainya tidak material, maka peralatan tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam kategori aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan
2. Nilainya relative cukup material dan bersifat relative permanen
3. Digunakan dalam kegiatan normal operasi perusahaan
4. Mempunyai manfaat dan daya guna lebih dari satu tahun
5. Tidak diperjual belikan dalam kegiatan perusahaan
6. Dapat diobservasikan dengan alat peraba fisik

B. Klasifikasi Aktiva Tetap

Baridwan (2000:272) telah mengelompokkan aktiva tetap sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang umumnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehan, karena manfaat tidak berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka yang tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan perternkan.

2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umumnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bias diganti dengan aktiva sejenis misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang dan hasil hutan.

Sedangkan menurut Harap (2000:22-23) aktiva dapat dipandang dari beberapa sudut yaitu:

1. Sudut substans,aktiva tetap dapat dibagi menjadi:
 - a. Aktiva berwujud atau Tangible asset seperti tanah, bangunan, mesin peralatan.
 - b. Aktiva tidak berwujud atau Intangible asset seperti hak guna bangunan, *Goodwill*, hak cipta, hak paten dan lain-lain.
2. Sudut penyusutan, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :
 - a. Deppreciated plant asset yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan,peralatan, mesin inventaris, jalan dan lain-lainnya.
 - b. Underdeppreciated plant assets, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.

Untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan, maka aktiva tetap daapat diklasifikasikan menurut jenisnya adaalah sebagai berikut :

1. Lahan
2. Bangunan
3. Mesin

4. Kendaraan
5. Perabot
6. Inventaris/peralatan
7. Prasarana

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara luas aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yaitu mempunyai bentuk fisik dan nyata, dapat digunakan dalam operasi perusahaan seperti tanah, bangunan, peralatan, dan mesin.
2. Aktiva tetap sumber alam seperti tambang, dan hasil hutan.
3. Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu aktiva yang berupa hak istimewa yang dimiliki perusahaan dan mempunyai nilai seperti hak paten, hak cipta, merek dagang dan termasuk pula persetujuan dan perjanjian kontrak.

Penilaian pada aktiva tetap biasanya kepada konsep biaya historis (*historical cost*). Yaitu harga keseluruhan yang dibayarkan untuk memiliki dan mengunakan suatu asset, termasuk pembayaran yang dilakukan untuk memperoleh asset dialokasikan dan dalam keadaan yang menurut syarat untuk memberikan jasa bagi perusahaan.

C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya

Aktiva Tetap harus dicatat sebesar harga perolehaan. Harga perolehaan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva dan pengeluaran-pengeluaran lainnya agar aktiva tetap siap untuk digunakan. Pajak penjualan, biaya transportasi, asuransi aktiva tetap selama aktiva dalam

perjalanan, pondasi khusus, dan biaya pemasangan harus ditambah keharga beli aktiva tetap bersangkutan.

Cara perolehan aktiva tetap itu akan menentukan berapa nilai yang akan melekat pada aktiva sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan ccara sebagai berikutini seperti yang dikemukakan oleh Sinuraya (2003:63) dalam buku dasar-dasar akuntansi II:

1. Dibeli dengan tunai
2. Dibeli secara ansuran
3. Tukar tambah
4. Penerbitkan surat-surat berharga
 - a. Dibuat sendiri
 - b. Diterima sebagai hadiah

Harga perolehaan yang harus dicatat perusahaan tidak hanya sebesar harga beli saja, tetapi juga dengan memasukkan pengeluaran-pengeluaran lain yang dibutuhkan dan digunakan untuk sampai siap menjadi bisa digunakan baagii perusahaan. Berikut dijelaskan penetapan harga perolehaan suatu aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang berlaina.

1. Pembelian dengan kas

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembelian tunai maka nilai aktiva tersebut harus dicatat sebesar jumlah pengeluaran. Termaksud seluruh biaya yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya. Begitu juga jika terdapat potongan tunai maka potongan

itu harus dicatat sebagai pengurangan harga perolehaan, bukan dianggap sebagai laba. Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2000:16.13) sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing nilai aktiva yang bersangkutan.

Dalam pembelian tunai ini, maka perusahaan akan melakukan pencatatan dengan mendebitkan aktiva tetap sejumlah harga pokok pembelian ditambah dengan biaya dikorbankan dalam proses kepemilikan aktiva tetap kemudian mengkreditkan kas sebesar harga pokok pembelian yang telah ditambah dengan biaya. untuk lebih jelasnya diberi contoh sebagai berikut:

Sebuah mobil dipesan dari Jakarta dengan harga mobil tersebut Rp. 100.000.000, dan untuk ongkos angkut mobil dari Jakarta ke Pekanbaru sebesar Rp. 1.500.000.- termasuk retribusi. Maka pencatatannya adalah :

Harga mobil Rp. 100.000.000.

Biaya angkut Rp. 1.500.000.

 Rp. 101.500.000.

Jurnal untuk perhitungan diatas adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp.101.500.000.
Kas	Rp.101.500.000.

2. Pembelian dengan Kontrak Jangka Panjang

Aktiva yang yang diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aktiva etap tidak boleh termaksuk buna. Bunga termaksuk dalam angsuran bunga, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus dikeluarkan dari harga perolehaan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.5) menyatakan bahwa :

Jika pembayaran untuk suatu asset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternative yang diizinkan dalam PSAK No.26 tentang biaya pinjaman.

Sebagai contoh pada tanggal 1 januari 2007 membeli mesin seharga Rp. 15.000.000,- pembayaran pertama Rp. 10.000.000,- dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 5 tahun dengan bunga 15% pertahun.

Pencatatan harga perolehaan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Tanggal 1 januari 2000, pembelian mesin dan dibayar tunai 10.000.000.- sisanya hutang, maka jumlahnya ialah :

Mesin	Rp. 15.000.000,
Kas	Rp. 10.000.000,
Hutang	Rp. 5.000.000,

Tanggal 31 desember 2000 pembayaran angsuran 1 dan bunga sebesar Rp.750.000,- ($5.000.000 \times 15\%$) dan jurnalnya ialah:

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.750.000,
Kas	Rp.1.750.000,

Tanggal 31 Desember 2001 pembayaran angsuran II dan bunga sebesar Rp.600.000,- ($4.000.000,- \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.1.000.000.
Biaya bunga	Rp.600.000,
Kas	Rp.1.600.000,

Tanggal 31 Desember 2002 pembayaran angsuran III dan bunga sebesar Rp.450.000,- ($3.000.000,- \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.1.000.000,
Biaya bunga	Rp.450.000
Kas	Rp. 1.450.000,

Tanggal 31 desember 2003 pembayaran angsuran IV dan bunga sebesar Rp. 300.000,- ($2.000.000, \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

	Hutang	Rp.1.000.000,
	Biaya bunga	Rp. 300.000,
	Kas	Rp. 1.300.000,

Tanggal 31 Desember 2004 pembayaran angsuran V dan bunga sebesar Rp. 150.000,- (1.000.000,- X 15%) dan jurnalnya ialah :

	Hutang	Rp. 1.000.000
	Biaya bunga	Rp.. 150.000
	Kas	Rp. 1.150.000,

3. Pertukaran

Apabila suatu aktiva diperoleh dari pertukaran aktiva lain, maka harga perolehan diukur dengan aktiva yang diserahkan. Apabila harga pasar aktiva tetap yang diserahkan sulit buat ditentukan maka harga perolehan aktiva tetap yang dapat diukur dengan harga aktiva itu sendiri.

Menurut Baridwan (2005:225) dalaam buku Intermediate Accounting mengatakan, pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua macam yaitu :

- a. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
- b. Untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis

a. Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak sejenis

Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak sejenis adalah aktiva tetap yang tidak memiliki kesamaan fisik, fungsi, dan modelnya yang dalam Ikatan Akutansi Indonesia (2004: 16.8) menyatakan :

Suatu Aktiva Tetap diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagai untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau ativa lain, biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh yang mana akan lebih andal, equivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepas setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas/ setara kas yang ditransfer.

Sebagai contoh suatu perusahaan menukar sebuah mobil dengan sebuah mesin, harga perolehan mobil adalah Rp. 50.000.000,- dengan akumulasi penyusutan Rp. 25.000.000,- harga pasar mesin Rp. 15.000.000,- dan perusahaan masih menambah Rp. 7.000.000,- Jurnalnya ialah :

Perhitungan :

Harga perolehan Mobil	Rp. 50.000.000,	
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 25.000.000,</u>	—
Nilai buku	Rp. 25.000.000,	
Harga pasar mesin	<u>Rp. 15.000.000,</u>	—
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,	

Mesin	Rp. 22.000.000,
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 25.000.000,
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,
Mobil	Rp. 50.000.000,
kas	Rp. 7.000.000,

b. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti mobil dengan mobil, mesin cetak sama mesin cetak. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

Smith dan Skousen (2004:39) mengemukakan :

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapat dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harta yang dipertukaran lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Sebagai contoh perusahaan menukarkan perusahaan menukar mobil dengan mobil baru .harga perolehaan mobil lama adalah Rp.

40.000.000,- dan akumulasi penyusutan sampai dengan saat pertukaran adalah sebagai berikut Rp. 32.000.000,- harga pasar mobil baru Rp. 50.000.000,- nilai tukar tambah peralatan lama Rp. 11.000.000,- maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat pertukaran tersebut adalah :

Perhitungan :

Harga mobil (baru)	Rp. 50.000.000,
Nilai tukar peralatan lama	<u>Rp. 11.000.000,</u>
Kas yang dikeluarkan	Rp. 39.000.000,

Peralatan yang ditukarkan

Harga mobil (lama)	Rp. 40.000.000,
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 32.000.000,</u>
Nilai buku	Rp. 8.000.000,
Mobil baru	Rp. 32.000.000,
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 47.000.000,
Peralatan	Rp. 40.000.000,
Kas	Rp. 39.000.000,

4. Penerbitan surat-surat berharga

Perusahaan dapat bisa mendapatkan aktiva dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Jika nilai surat berharga tersebut dapat

ditentukan, aktiva diperoleh dinilai dari pasar tersebut. Bila nilai pasar tersebut tidak diketahui, nilai pasar aktiva yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan harga perolehannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah dari pada nilai pari, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit dengan jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai aqio atau disaqio. Misalnya untuk memperoleh sebuah kendaraan, perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp. 500.- perlembar. Pada saat transaksi nilai pasar saham adalah Rp. 700.- jurnal yang dibuat adalah :

Kendaraan	Rp. 7.000.000.
Modal saham	Rp. 5.000.000.
Aqio saham	Rp. 2.000.000.

(10.000 lembar saham X Rp. 700,- = Rp. 7.000.000,-)

5. Membangun Sendiri

Perusahaan dalam menghemat biaya konstruksi biasanya membuat aktiva tetap buat kelanjutan perusahaan, dimana akan menggunakan biaya, bahan, upah dan overhead, secara sendiri. Semua biaya yang telah terjadi harus dibebankan pada aktiva yang dibuat. Biaya bahan dan upah adalah biaya secara langsung dapat dibebankan keaktiva yang bersangkutan. Tetapi pada biaya overhead yang dapat dibebankan pada pembuatan sendiri.

Menurut Syafri (2003 :31), biaya overhead yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang akan dibuat sendiri ada 2 cara yaitu :

a. Metode *Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adaalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibatnya adanya pembangunan aktiva tersebut.

b. Metode *Proportional*

Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead secara pro rata naik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan bangunan sendiri.

Bunga dalam periode konstruksi ikut memberikan mamfaat untuk masa depan, karena untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan (matching costs againts revenues) sebagaimana mestinya, bunga haarus dikapitalisasi sebaagaai baagian dari harga perolehaan.

Jika perbandingan biaya antara membuat sendiri dengan membeli, biaya-biaya tersebut harus diperlukan sebagai biaya suatu kerugian. Maka sebaliknya biaya tersebut penghematan dijadikan biaya depresi yang lebih kecil selama umur ekonomis aktiva tersebut.

Smith dan Skousen (2004:403) dalam bukunya Akutansi Intermediet, AICPA menyatakan :

Bilamana nilai perolehaan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisinya untuk kepentingan akutansi tidak

dianggap suatu laba tapi suatu penghematan. Kontruksi selayaknya dilaporkan sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian, jika ada petunjuk bahwa biaya jauh melampaui karena adanya inefisiensi atau kegagalan kontruksi tertentu, maka kelebihan itu selayaknya diakui sebagai kerugian periode selanjutnya tidak boleh dibebankan dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

6. Pemberian atau Penemuan

Apabila aktiva tetap diperoleh dari hadiah atau temuan, maka ada harta pokok yang digunakan sebagai basis penilaian. Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan harga pasar yang wajar. Sebagaimana Ikatan Akutansi Indonesia (2004:16.6), menyatakan sebagai berikut :

Aktiva Tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat dari sumbangan harus dicatat sebesar harga pasar yang layak dengan mengkredit Akun Modal Donasi.

D. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Untuk tetap menjaga kondisi aktiva tetap yang ada perusahaan sering melakukan pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bisa digunakan untuk memelihara, mempertahankan, menambah, dan merancang kembali aktiva tetap pada periode berjalan. Segala pengeluaran itu dianalisis,

apakah dibebankan pada periode berjalan atau berpengaruh pada periode yang akan datang.

1. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)

Dalam standar Akutansi Keuangan (Ikatan Akutansi Indonesia, 2009:16.7) dinyatakan bahwa :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa mamfaat atau yang kemungkinan besar member mamfaat keekonomi dimasa yang akan datang dalaam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambah daalam jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaaran modal (Capital expenditure) dapat diklasifikasi sebagaai berikut

1. Menambah (*Addition*)

Biaya-biaya yang timbul dalam menambah kapasitas aktiva dan menmbah harga perolehan aktiva dan depresiasi sealama umur ekonomisnya.

2. Perbaikan (*Betterment atau Improvement*)

Memperbaiki besar-besaran, perpanjangan umur aktiva, pergantian suku cadang,dan meningkatkan mutu, kapasitas produksi. Oleh karna itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

3. Penyusunan kembali (*Rearrangement*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien)

Berikut contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (capital expenditure) misalnya mesin harga perolehan Rp 10.000.000, setelah didepresiasi 70 % sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp 3.000.000

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut :

	Akumulasi depresiasi mesin	Rp 1.400.000
	Rugi penggantian suku cadang	Rp 600.000
	Mesin	Rp 2.000.000

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

$$20\% \times \text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 2.000.000$$

$$\text{Akm. Depresiasi } 70\% \times \text{Rp } 2.000.000 = \underline{\text{Rp } 1.400.000}$$

$$\text{Rugi sebesar suku cadang} = \text{Rp } 600.000$$

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp 3.000.000
Kas	Rp 3.000.000

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relative kecil tidak perlu di kapitalisir.

Aktiva Tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Biaya yang dikeluarkan buat perbaikan aktiva, biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

2. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan

daapat mencaapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli secara periodic, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aktiva, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkan pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening "biaya reparasi dan pemeliharaan".

E. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan merupakan proses pengalokasikan harga pokok atau harga perolehan aktiva masa periode yang menerima manfaat atas penggunaan. Setiap aktiva tetap kecuali tanah, akan semakin berkurang fungsinya. penyebabnya bisa terjadi karena kerusakan ataupun sudah tua fisik aktiva tersebut.

Menurut Smith dan Skosen (2004:199) mengemukakan pendapat sebagai berikut :

Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan biaya, nilai dasar atau modal berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama estimasi usia manfaat dari unit tersebut (yang

dapat merupakan suatu kelompok harta) dengan estimasi dan rasional. Ini merupakan suatu proses alokasi, bukan suatu penilaian. Penyusutan untuk satu tahun adalah bagian dari total beban menurut sistem tadi yang dialokasikan pada tahun tersebut. Meskipun alokasi tersebut dapat diperhitungkan menurut kejadian-kejadian dalam satu tahun, tapi bukan menjadi tujuannya untuk mengukur akibat dari kejadian-kejadian tersebut.

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.2) adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya atas perolehan aktiva tetap berwujud yang dibebankan kepada setiap periode pembukuan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya.

Pola yang digunakan aktiva tetap dalam kegiatan produksi harus mempertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola penggunaan tersebut. Jika aktiva menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi maka beban penyusutan juga bervariasi dengan pola yang sama.

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.11), penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain adalah :

1. Berdasarkan Waktu

- a. Metode garis lurus (*Straight line method*)
- b. Metode pembebanan menurun
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*)
 - b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

2. Berdasarkan Penggunaan

- a. Metode jam jasa (*service hour method*)
- b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya.

- a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
- b. Metode anuitas (*annuity method*)
- c. Sistem persediaan (*inventory sistem*)

1. Berdasarkan Waktu

a. Metode Garis Lurus

Metode ini mengasumsikan bahwa kegunaan aktiva pada setiap periode fiskal selalu sama. Metode ini merupakan metode yang sederhana dan mengabaikan produktivitas dan efisien, digunakan secara luas dan mudah dipahami.

Nilai penyusutan dengan metode garis lurus diperoleh dengan cara mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan nilai residu, kemudian membagi dengan umur ekonomis aktiva tersebut. Sebagai

contoh : Harga perolehan mesin Rp. 15.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- diasumsikan umur ekonomis mesin 10 tahun. Berdasarkan diatas ialah :

$$D = \frac{15.000.000 - 1.000.000}{10} = \text{Rp. } 1.400.000$$

Jurnal yang diperlukan untuk pencatatan penyusutan mesin setiap tahunnya :

Biaya penyusutan mesin	Rp.1.400.000.
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.

b. Metode Pembebanan menurun

Metode ini mempertimbangkan bahwa dengan bertambahnya usia aktiva tetap, maka prestasi yang dihasilkan juga menurun. Metode ini dibagi atas 3 bagian yaitu :

1. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun menghasilkan pembebanan biaya penyusutan menurun dengan memakai angka pecahaan yang diperoleh dari angka tahun kegunaan umur aktiva. Penyebut dari pecahaan dihitung dengan menjumlahkan akumulasi angka tahun umur kegunaan aktiva, sedangkan pembilangannya merupakan angka bobot pada tahun pemakaian, metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan.

Contoh : aktiva dibeli dengan harga Rp. 14.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- masa mamfaat 5 tahun maka tahunnya adalah :

1. Hitunglah jumlah angka tahun, yaitu 5 tahun maka angka tahunnya adalah $1+2+3+4+5=15$

2. Tentukan penyusutan pertahun : $\frac{\text{Sisa Umur Aktiva} \times (\text{C}-\text{S})}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$

$$\text{Tahun I} : 5/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 4.666.666,66$$

$$\text{Tahun II} : 4/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 3.733.333,33$$

$$\text{Tahun III} : 3/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 2.800.000.$$

$$\text{Tahun IV} : 2/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 1.866.666,66$$

$$\text{Tahun V} : 1/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 933.333,33$$

2. Metode saldo menurun

Metode ini menggunakan persentase yang tetap dari nilai buku aktiva tetap, dan besarnya persentase dihitung dengan rumus :

$$\% = \sqrt[n]{1 - \frac{\text{nilai residu}}{\text{harga perolehan}}}$$

Dimana n = taksiran masa manfaat

Besarnya beban penyusutan tahun pertama dihitung dengan mengalihkan % (persentase) dengan harga perolehan aktiva dan untuk tahun selanjutnya persentase tersebut dikalikan dengan nilai buku yang semakin menurun.

3. Metode saldo menurun ganda

Metode ini menggunakan cara melipat duakantarif penyusutan garis lurus, dihitung tanpa memperhatikan nilai residu dan menggunakan tariff penyusutan yang dihasilkan terhadap harga aktiva dikurangi nilai buku.

2. Berdasarkan penggunaanya.

a. Metode jam jasa

Metode ini mengasumsikan bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Metode ini menggunakan suatu estimasi usia tetap dalam satuan jam jasa. Nilai perolehan dikurangi nilai residu dibagi dengan total jam jasa menghasilkan tariff penyusutan perjam. Tariff tersebut dikalikan dengan penggunaan aktiva tetap selama periode untuk mendapatkan beban penyusutan periodik.

b. Metode jumlah unit produksi

Metode ini merupakan estimasi, yaitu estimasi total unit output yang akan dihasilkan. Nilai perolehan aktiva setelah dikurangi dengan nilai residu dibagi dengan total unit output yang akan dihasilkan dan merupakan tariff penyusutan perunit output. Tariff ini dikalikan dengan unit produksi yang diukur untuk satu periode dan menghasilkan beban penyusutan untuk periode tersebut.

3. Berdasarkan criteria lainnya

a. Metode berdasarkan kelompok

Dalam metode ini aktiva yang serupa digabungkan dalam suatu kelompok sehingga penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva dalam kelompok itu.

Beban penyusutan diperoleh dengan membagi total nilai perolehan aktiva tetap setelah dikurangi total nilai residu dengan umur rata-rata aktiva tetap. Metode ini dapat digunakan untuk sekelompok aktiva tetap yang sama yang dibeli pada waktu bersamaan sehingga umur manfaat sama.

b. Metode berdasarkan jenis

Metode berdasarkan jenis atau komposit digunakan untuk suatu kelompok aktiva tetap yang mempunyai karakteristik dan umur ekonomis yang berbeda. Disebabkan ketidakseragaman umur diantara aktiva tetap tersebut, dicarilah persentase rata-rata penyusutan yang dihitung dengan membuat suatu analisa terhadap umur dan beban penyusutan periode untuk setiap unit aktiva yang bergabung.

Untuk memperjelas keterangan diatas sebagai contoh digambarkan dalam bentuk berikut ini :

Table II.1 : Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/Komposit

Aktiva	Nilai Perolehan (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Nilai Perolehan yang Disusutkan (Rp)	Taksiran Umur (Th)	Penyusutan Tahunan (Rp)
A	16.000.000	960.000	15.040.000	4	3.760.000
B	48.000.000	2.400.000	45.600.000	6	7.600.000
C	96.000.000	9.600.000	86.100.000	10	8.610.000
	160.000.000	12.960.000	147.040.000		20.000.000

Sumber : data olahan

Perhitungan tarif penyusutan komposit adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000}}{\text{Rp. 160.000.000}} \times 100\% = 12.5\%$$

Sedangkan umur komposit atau umur rata-rata aktiva adalah :

$$\frac{\text{Rp. 147.000.000}}{\text{Rp. 20.000.000}} = 7,35 \text{ tahun}$$

c. Metode Anuitas

Metode ini didasarkan pada kriteria waktu yang meningkatkan beban. Dalam perhitungannya, metode anuitas memerlukan penggunaan kalkulasi bunga majemuk. Metode ini pada kenyataanya jarang dijumpai dalam praktek.

d. Sistem Persediaan

Sistem ini dimaksudkan sebagai alternative lain jika terdapat kesulitan untuk menghitung penyusutan dengan cara biasa. Dalam metode ini perkiraan aktiva tetap didebet dengan harga perolehan

aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan perkiraan aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut, jumlah nilai yang dipakai sebagai pengurang itu dihitung sebagai beban penyusutan. Metode-metode penyusutan yang disebut sebelumnya adalah yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

F. Penghapusan Aktiva Tetap

1. Dibuang atau Rusak

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat biasa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan. Sebagaimana Machfoedz (2000:62) menjelaskan:

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapus dari buku besa. Sebagai contoh mesin yang dibeli 1 Januari 2007 seharga Rp. 15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan taksir umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp. 1.000.000,- pada tanggal 30 Juni 2010 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

a. mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2010

	Biaya penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.
	Akm. Peny. Mesin	Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akm. Peny.s/d 31-12-2009 Rp. (8.400.000)

Penyusutan tahun 2010	Rp. (1.400.000)
Nilai Buku mesin	<u>Rp. 5.200.000</u>

Mencatat penghapusan

	Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 9.800.000
	Rugi atas penghapusan	Rp. 5.200.000
	Mesin	Rp. 15.000.000

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aktiva tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan using atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagai. Aktiva tetap yang dijual adakalanya menimbulkan kerugian dan kekurangan karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah

kendaraan seperti contoh diatas dijual tanggal 30 juni 2010 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

	Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000
	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000

- b. Mencatat penjualan kendaraan

	Kas	Rp. 7.500.000
	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 9.800.000
	Kendaraan	Rp. 15.000.000
	Laba penjualan kendaraan	Rp. 2.300.000

Perhitungan berikut :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akumulasi penyusutan

Tahun 2007 Rp. 2.800.000

Tahun 2008 Rp. 2.800.000

Tahun 2009 Rp. 2.800.000

Tahun 2010 Rp. 1.400.000 +

Rp. 9.800.000 -

Nilai buku kendaraan	Rp. 5.200.000
Harga jual kendaraan	Rp. <u>7.500.000</u> -
Laba penjualan kendaraan	Rp. 2.300.000

3. Ditukar dengan aktiva lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aktiva tetap melalui peukaran dengan aktiva tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aktiva yang baru. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan dengan mendeбет akumulasi pentusutan dan mekredit aktiva tetap yang bersangkutan.

G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Didalam laporan keuangan juga harus diungkapkan hal-hal lain yang berkenaan dengan aktiva tetap agar pemakaian laporan keuangan tidak tersesat dalam usahanya untuk membandingkan hasil-hasil keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Didalam Standar Akutansi Keuangan (2009:16:12) dijelaskan bahwa keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap.

- Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- Metode penyusutan yang digunakan
- Umur mamfaat atau tariff penyusutan yang digunakan.

- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - I. Penambahan
 - II. Asset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termaksud dalam kelompok yang akan dilepas yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya.
 - III. Akuisisi melalui penggabungan usaha
 - IV. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau jurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48.
 - V. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48
 - VI. Rugi penurunan nilai yang jurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48, jika ada
 - VII. Penyusutan
 - VIII. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termaksud penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan.
 - IX. Perubahan lainnya.

Standar Akutansi Keuangan (2009:16.13) mengatakan laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminakan untuk utang.
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat asset yang sedang dalam pembangunan.
- c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan asset tetap.
- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk asset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA			
<i>Aktiva Lancar</i>			
Kas		XXX	
Surat-surat berharga		XXX	
Piutang		XXX	
Persediaan		<u>XXX</u> +	
Jumlah Aktiva Lancar			XXX
<i>Aktiva Tetap</i>			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Perabot	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Jumlah Aktiva Tetap			XXX
JUMLAH AKTIVA			XXX

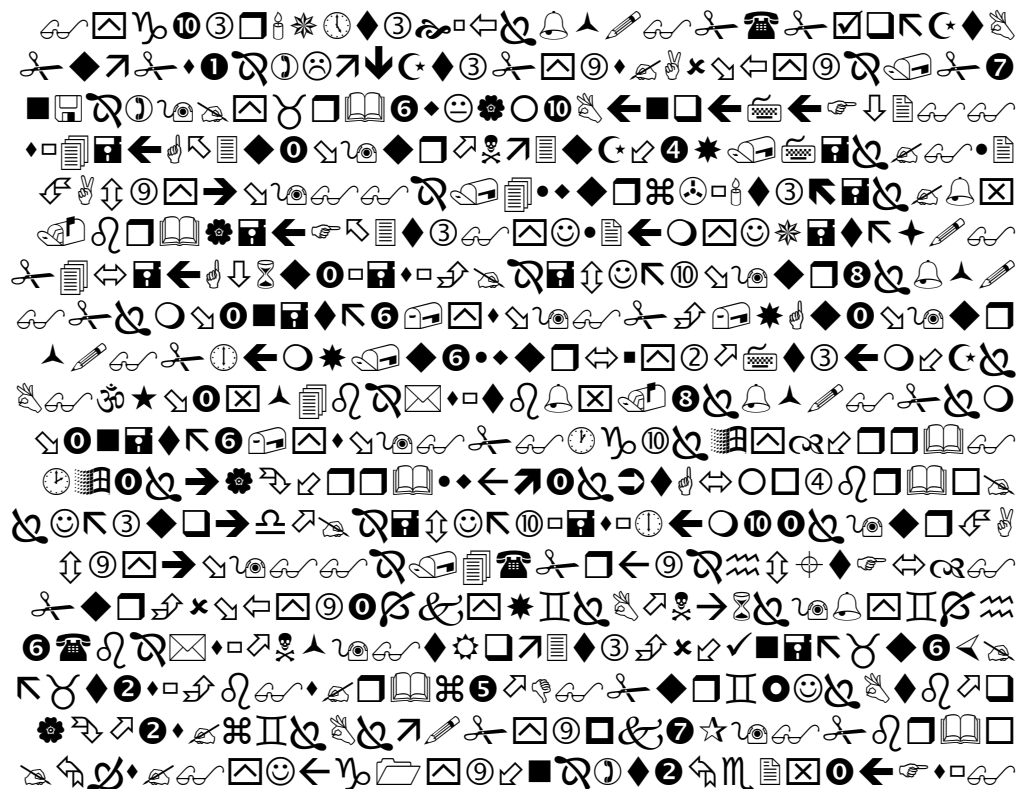
Sumber : zakia baridwan, *intermediate Accounting* (2004 :27)

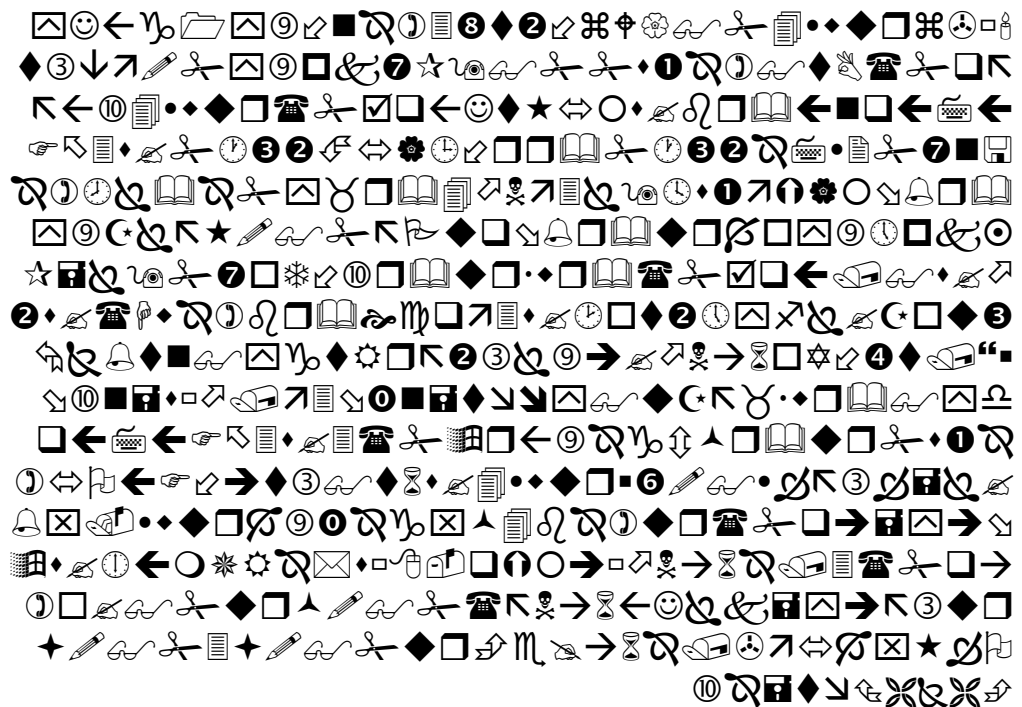
H. Aktiva Tetap dalam Persepsi islam

Dalam persepsi islam aktiva tetap pada perusahaan berarti juga harta yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Syafei(2000:22) Harta menurut ulama hanafiah adalah segala sesuatu yang diambil, disimpan, dan dimanfaatkan.

Sesuatu harta yang diperoleh atau didapat oleh manusia haruslah dengan cara yang halal dan tidak melanggar norma-norma atau larangan-larangan yang dilarang oleh agama. Seperti perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, memakan harta sesame atau mendapatkan harta tersebut dengan cara menipu, mencuri atau menipu.

Penggunaan harta itu sendiri sebaiknya digunakan sebaik-baiknya sebagaimana terdapat dalam Al-Bagoroh, berbunyi:





Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah^[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu

kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Terlihat dari ayat diatas bahwa Allah SWT menerangkan bahwa dalam melakukan transaksi atau berdagang itu dilakukan pada waktu yang lama maka dibuatlah perjanjian diantara kedua belah pihak agar hilang keraguan dan prasangka buruk dan transaksi perdagangan diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

Disini juga disebut dimana Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tunai atau yaitu dengan melengkapi bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul kemudian. Semoga pekerjaan yang kita buat mendapat berkah dari yang maha kuasa.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Riantama Putra Anugerah merupakan perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas yang dimiliki oleh beberapa pemegang saham dengan modal dasarnya sebesar Rp. 350.000.000,-. Pemilik Saham terdiri dari MARLENI (50%), Amiruddin (20 %) dan sisanya sebesar 30 % merupakan saham simpanan yang akan dikeluarkan menurut modal kerja perusahaan. Perusahaan ini bergerak dibidang Property, yaitu Penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Saat ini areal pembangunannya berada di Jalan Garuda Sakti, Panam – Pekanbaru.

Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 2007 dengan Akte Notaris Syahril, SH pada tanggal 18 Mei 2007.

B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi juga menjelaskan hubungan antara fungsi, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian atau divisi atas pekerjaan yang ditugaskan. Struktur organisasi yang baik haruslah sederhana, fleksibel dan harus menggambarkan adanya pemisahan tugas yang tepat serta ditekaskannya wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap divisi yang terdapat dalam perusahaan.

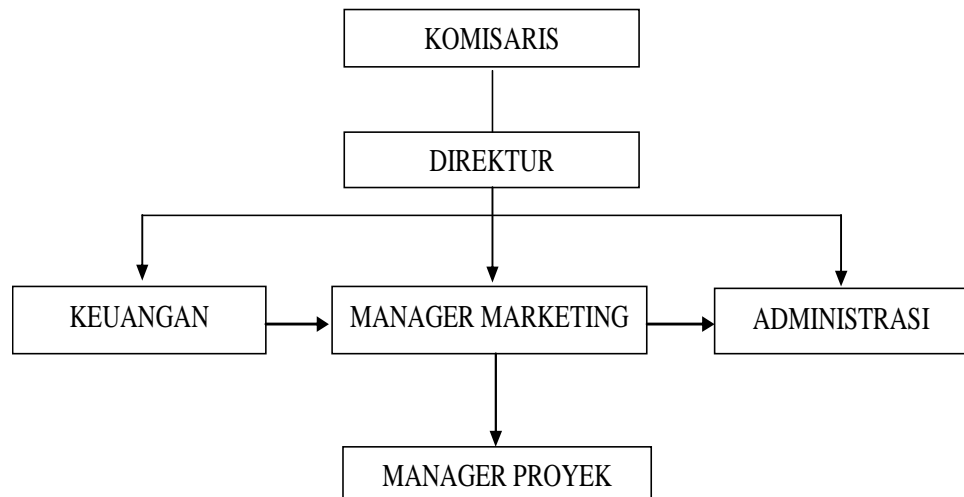
Struktur organisasi yang baik dalam suatu perusahaan haruslah memenuhi syarat efektif dan efisien. Efektif yang dimaksud adalah bila struktur organisasi tersebut memberikan sumbangan pada tiap-tiap dalam mencapai suatu sasaran organisasi. Begitu juga dengan efisien yakni jika memudahkan mencapai tujuan yang baik adalah organisasi yang dinamis dan fleksibel.

Suatu perusahaan tentunya memiliki struktur organisasi yang berbeda, yang disebabkan oleh faktor-faktor dari perusahaan itu sendiri seperti jenis dan besarnya perusahaan itu sendiri. Berkat adanya susunan organisasi yang baik, maka segala fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab orang-orang yang ada baik dari jabatan tertinggi sampai jabatan yang paling rendah yang tergabung dalam organisasi akan berjalan lancar. Dengan demikian tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu dan memaksimalkan profit yang diharapkan.

Struktur organisasi PT. Riyantama Putra Anugerah merupakan struktur organisasi secara lini (garis), dimana wewenang dan tanggung jawabnya mengalir dari manajemen tingkat bawah. Manajemen tingkat bawah bertanggung jawab kepada atasannya masing-masing sampai kepada tingkat paling atas.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. Riyantama Putra Anugerah dapat dilihat pada Gambar berikut ini :

Gambar III.1.Struktur Organisasi PT Riyantama Putra Anugerah



Sumber : PT.Riyantama Putra Anugerah

Tugas dari masing-masing bagian yang tergambar didalam struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

1. Komisaris Utama

Komisaris Merupakan Pemegang Kekuasaan tertinggi didalam perusahaan.

Komisaris merupakan anggota saham yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan
- b. Mengesahkan anggaran yang diajukan oleh Direktur.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direktur

2. Direktur

Direktur diangkat oleh rapat umum Pemegang Saham dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Penghubung antara Komisaris dengan organisasi
- b. Bertindak sebagai Chief Executive dan mengamankan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Komisaris.
- c. Melaksanakan kebijaksanaan yang telah diterapkan oleh Komisaris.
- d. Melakukan penilaian dan pengawasan, diikuti mutasi dan promosi terhadap eksekutif bawahannya serta memberikan tindakan atau sanksi.
- e. Menandatangani segala sesuatu yang berhubungan surat-surat berharga seperti Akta Jual Beli, Sertifikat dan lainnya yang dianggap penting.

3. Keuangan

Tugas dan tanggung Jawabnya Sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan kegiatan perusahaan yang meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dibidang keuangan.
- b. Menyeleggarakan tata laksana penerimaan dari hasil penjualan rumah dan segala penerimaan dari pihak lain yang berbentuk kas/bank.
- c. Menyusun laporan keuangan untuk periode yang telah ditentukan serta mengatur masalah yang menyangkut penyediaan dana.

- d. Menandatangani dan mengecek dokumen-dokumen, formulir serta laporan-laporan sesuai dengan kewenangan dan prosedur yang berlaku.

4. Manager Proyek

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Mengawasi dan memberikan pengarahan terhadap pekerja di lapangan.
- b. Menyelesaikan permasalahan yang timbul dilapangan
- c. Mengatur pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.
- d. Bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional pekerjaan.

5. Manager marketing.

Bertugas untuk mempromosikan dan memasarkan rumah yang akan dijual ditempat yang telah menjadi sasaran objek pemasaran dari perusahaan.

6. Administrasi

Bertugas menangani seluruh aplikasi-aplikasi dari konsumen dan melengkapi seluruh data-data calon pembeli rumah untuk dilanjutkan kepada pihak kedua yakni Bank yang telah bekerja sama dengan perusahaan.

C. Aktivitas Perusahaan

Tujuan didirikan perusahaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan premier masyarakat menengah kebawah yang menginginkan tempat tinggal yang nyaman namun pendapatannya tidak sebanding dengan laju kenaikan harga rumah. Oleh karena itu perusahaan ini membantu menyediakan fasilitas tersebut dalam bentuk rumah sederhana yang siap dihuni oleh pemiliknya dalam bentuk Rumah Siap Huni (RSH) tanpa harus membeli tanah kosong yang saat ini sangat sulit mencari harga tanah yang murah.

Hal demikian dapat mewujudkan keinginan masyarakat dan dapat memperoleh laba maksimum.

Aktivitas utama dari PT Riyantama Putra Anugerah adalah Developer, Kontraktor dan Supplier dalam bidang segala penyediaan bahan baku dan penjualan pembangunan rumah.

Perusahaan ini bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia (BNI) dan Notaris PPAT Syahrial, SH.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.Riyantama Putra Anugerah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hal-hal yang dibahas meliputi :

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Masalah yang menjadi perhatian dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap adalah mengenai unsur-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan. Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 bahwa biaya perolehan (cost) adalah jurnal kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan tidak memasukan semua biaya-biaya sebagai perolehan aktiva tetap. Seperti biaya pemasangan peralatan AC sebesar Rp. 200.000,- dimasukan oleh perusahaan dalam biaya pemasangan.

Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat perolehan aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 2.260.000,-
Kas	Rp.2.260.000,-

Beban Pemasangan	Rp. 200.000,-
Kas	Rp. 200.000,-

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut

AC	Rp. 2.460.000,-
Kas	Rp. 2.460.000,-

(Rp.2.260.000 + Rp.200.000 = Rp. 2.460.000)

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2007 tersebut adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 200.000,-
Biaya pemasangan	Rp. 200.000,-

Sedangkan jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 200.000,-
Laba Bersih	Rp. 200.000,-

Dengan ini akan mengakibatkan akumulasi penyusutan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, seharusnya perusahaan mencatat akumulasi penyusutan sebagai berikut :

Perhitungannya:

$$\text{AC Sebelum koreksi} + \text{Biaya pemasangan} = \text{AC}$$

$$2.260.000 + 200.000 = 2.460.000$$

Perhitungan akumulasi penyusutan:

Rp 2.460.000 x 15% x 4 Tahun =	Rp 1.476.000
Rp 2.260.000 x 15% x 4 Tahun =	Rp 1.356.000
Selisih kurang dibebankan biaya akumulasi penyusutan 4 Tahun	<u>Rp 120.000</u>

Oleh karena itu maka perlu jurnal koreksi bila diketahui pada saat buku sebagai berikut :

Biaya Penyusutan AC	Rp 120.000
Akum. Penyusutan AC	Rp 120.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Laba tahun 2010	Rp 120.000
Akum. Penyusutan AC	120.000

Setelah pemasangan AC dicatat sebagai pengeluaran modal (Capital expenditure) yaitu menambah harga peroleha aktiva tetap (AC), maka nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar.

B. Harga Perolehan

Pada PT.Riyantama Putra Anugerah aktiva tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan. Dalam penentuan harga perolehan tanah sebesar Rp. 50.000.000.- oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp.141.000.000.- Dalam PSAK No. 16, dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akutansinya karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan jurnal sebagai berikut :

	Bangunan	Rp. 141.000.000,-
	Kas	Rp. 141.000.000,-

Hal ini mengakibatkan perhitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan rugi laba. Dalam laporan neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang informasi. Karena jika tarif penyusutan adalah 5% dengan perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah:

Perhitungannya:

Biaya Bangunan Sebelum koreksi – Harga Tanah = Bangunan

$$141.000.000 - 50.000.000 = 91.000.000$$

Perhitungan akumulasi penyusutan :

$$\text{Rp } 141.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp}28.200.000$$

$$\text{Rp } 91.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp}18.200.000$$

Selisih kelebihan mengurangi akumulasi penyusutan selama 4 tahun Rp 10.000.000

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksi bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

Akum. Penyusutan tanah	Rp 10.000.000
Biaya Penyusutan tanah	Rp 10.000.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Akum. Penyusutan tanah	Rp 10.000.000
Laba bersih	Rp 10.000.000

Beban penyusutan ini akan diperhitungkan dan disajikan oleh perusahaan dalam laporan rugi laba tahun berjalan pada perkiraan beban operasi, sehingga beban penyusutan yang disajikan oleh perusahaan terlalu besar dan mengakibatkan jumlah beban operasi juga terlalu besar, yang pada akhirnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dihitung terlalu kecil.

Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan dan untuk itu pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah :

Tanah	Rp. 50.000.000,-
Bangunan	Rp. 91.000.000,-
Kas	Rp. 141.000.000,-

Atas kesalahan perjurnalan yang dilakukan oleh perusahaan maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

Tanah	Rp. 50.000.000,-	
	Bangunan	Rp. 50.000.000,-

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Untuk menjaga agar aktiva tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagai mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan antara lain berupa biaya pemeliharaan, reperasi, dan perbaikan. Kebijakan akuntansi aktiva tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sebelum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16.

Hal ini dapat dilihat pada saat perusahaan melakukan perbaikan pada perbaikan kendaraan sebesar R.8.000.000,- perusahaan mencatat pengeluaran

tersebut kedalam beban operasi (beban servis), seharusnya pengeluaran tersebut dimasukan kedalam pengeluaran modal (capital expenditure) karena bersifat relatif besar dan menambah umur aktiva tersebut.

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

	Beban servis	Rp. 8.000.000,-
	Kas	Rp.8.000.000,-

Beban tersebut diatas tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan mobil CRV. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir, efek dari penambahan harga perolehan pada mobil CRV adalah menambah beban penyusutan.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

	Kendaraan	Rp. 8.000.000,-
	Kas	Rp. 8.000.000,-

Apabila jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah :

	Kendaraan	Rp 8.000.000
	Beban servis	Rp 8.000.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

	Kendaraan	Rp 8.000.000
	Laba Tahun 2010	Rp 8.000.000

Setelah perbaikan mobil dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aktiva tersebut menjadi Rp 356.000.000, (Rp 348.000.000 +

Rp 8.000.000). Bertambahnya harga perolehan mobil. Maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan. Penyusutan mobil tersebut..

Perhitungannya :

Rp 356.000.000 x 20 % =	Rp 71.200.000
Rp 348.000.000 x 20% =	Rp 69.600.000
Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan	Rp 1.600.000

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

Biaya penyusutan kendaraan Rp 1.600.000
Akum. Penyusutan kendaraan Rp 1.600.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Laba Tahun 2010 Rp 1.600.000
Akum. Penyusutan kendaraan Rp 1.600.000

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (capital expenditure) yaitu menambah harga perolehan aktiva tetap (CRV), maka nilai buku aktiva tetap menjadi besar.

D. Penyajian Aktiva Tetap

Dalam penyajian aktiva tetap dilaporkan keuangan (neraca) PT.Riyantama Putra Anugerah menyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aktiva tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aktiva tetap dinyatakan secara terpisah dalam tiga kelompok yaitu : peralatan kantor dan bangunan, serta kendaraan.

Disamping penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapi dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Dalam daftar perincian aktiva tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akutansi yang berlaku umum.

Berikut ini perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi dapat dilihat dalam table IV.1, untuk koreksi terhadap neraca dapat dilihat pada table IV.2 dan untuk koreksi laba rugi dapat dilihat pada table IV.3, koreksi daftar aktiva tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam lampiran 1

Tabel IV.1
Perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi
Per 31 Desember 2010

Aktiva tetap	Sebelum koreksi	Koreksi		Setelah Koreksi
		Debet	Kredit	
Tanah	–	a) 50.000.000	–	50.000.000
Bangunan	141.000.000*	–	b) 50.000.000	91.000.000
Akum. Penyusutan	28.200.000*	c) 10.000.000	–	18.200.000
Nilai buku	112.800.000*			72.800.000
Peralatan	30.875.000*	d) 200.000	–	31.075.000
Akum penyusutan	16.522.500*	–	e) 120.000	16.642.500
Nilai buku	14.352.500*			14.432.500
Kendaraan	387.700.000*	f) 8.000.000	–	395.700.000
Akum penyusutan	310.160.000*	–	g) 1.600.000	311.760.000
Nilai buku	77.540.000*			83.940.000
Laba Bersih	795.800.000**	h) 1.720.000	i) 18.200.000	812.280.000

Sumber data : Data Olahan

* Daftar Aktiva Tetap terlampir

** Laporan neraca terlampir

Keterangan :

a) Pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 50.000.000

b) Adanya pengurangan harga perolehan bangunan akibat pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 50.000.000

c) Pengurangan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- koreksi perhitungan pengurangan akumulasi penyusutan

bangunan Rp 10.000.000

d) Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- karena ada *capital expenditure* Rp 200.000

e) Penambahan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- koreksi perhitungan penambahan akumulasi penyusutan

peralatan Rp 120.000

f) Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- karena adanya *capital expenditure* Rp 8.000.000

g) Penambahan penyusutan aktiva tetap

- penambahan biaya penyusutan aktiva tetap

kendaraan Rp 1.600.000

h) Koreksi perhitungan penyusutan

Rp 1.600.000

Rp 120.000

Rp 1.720.000

i) adanya penambahan aktiva tetap	Rp 200.000
	Rp 8.000.000
adanya pengurangan akumulasi penyusutan	<u>Rp 10.000.000</u>
	Rp 18.200.000

Akibat jika koreksi tidak dilakukan pada perusahaan PT.Riyantama Putra Anugerah yaitu : pada permasalahan harga perolehan aktiva tetap, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan kecil, laba pada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil.

Tabel IV.2
PT. Riyantama Putra Anugrah
Neraca Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

Aktiva	Passive
AKTIVA LANCAR	HUTANG
-Kas Rp 95.000.000	-Hutang Dagang Rp -
-Bank/Surat Berharga Rp 395.000.000	-Hutang Pajak Rp -
-Piutang Rp 497.000.000	-Hutang Bank Rp -
-Persediaan Rp 105.000.000	-Hutang Lainnya Rp -
JUMLAH AKTIVA LANCAR	JUMLAH HUTANG LANCAR
Rp 1.092.000.000	MODAL
AKTIVA TETAP	
-Tanah <u>Rp 50.000.000</u>	
-Bangunan Rp 91.000.000	-Modal Rp 500.892.500
-Akum. Penyusutan Rp 18.200.000	-Laba Bersih Rp 812.280.000
Nilai Buku <u>Rp 72.800.000</u>	
-Peralatan Rp 31.075.000	
-Akum. Penyusutan Rp 16.642.500	
Nilai Buku <u>Rp 14.432.500</u>	
-Kendaraan Rp 395.700.000	
-Akum. Penyusutan Rp 311.760.000	
Nilai Buku <u>Rp 83.940.000</u>	
<u>Jumlah aktiva Tetap Rp 83.940.000</u>	JUMLAH PASIVA Rp 1.313.172.500
JUMLAH AKTIVA Rp 1.313.172.500	

Sumber Data : Data Olahan

Keterangan :

a) Laba tahun 2010 sebelum koreksi	Rp 795.800.000
-Koreksi akumulasi penyusutan peralatan	(Rp 120.000)
-Koreksi penyusutan mobil	(Rp 1.600.000)
-Penambahan harga perolehan peralatan	Rp 200.000
-Penambahan harga perolehan kendaraan	<u>Rp 8.000.000</u>
-Penambahan akumulasi pengurangan biaya penyusutan bangunan	Rp 10.000.000
Laba tahun 2010 setelah koreksi	Rp 812.280.000

Tabel IV.3
PT. Riayantama Putra Anugrah
Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

NO	Keterangan	Satuan	Jumlah	Sub Total
I	Penjualan Rumah RSH Type 36	35 unit		2.275.000.000
I	Pengeluaran :	35 unit	875.000.000	
II	Biaya fisik Bangunan	12 bulan	102.000.000	
III	Gaji Direksi & Karyawan	12 bulan	60.320.000	
IV	Biaya Adm & Kantor (a) Perizinan	35 unit	122.900.000	
V		3980 M2	218.900.000	
VI	Tanah Matang Sarana-Prasarana	35 unit	84.000.000	1.462.720.000
	LABA BERSIH			812.280.000

Sumber Data : Data Olahan

Keterangan :

a) Biaya penyusutan sebelum koreksi	Rp 76.800.000
-Biaya koreksi dari harga perolehan peralatan	(Rp 200.000)
-Biaya koreksi dari harga perolehan kendaraan	(Rp 8.000.000)
-Biaya koreksi pengurangan akumulasi penyusutan bangunan	(Rp 10.000.000)
Total pengurangan	<u>Rp 56.600.000</u>
-Biaya penambahan akumulasi penyusutan	Rp 120.000
-Biaya penambahan penyusutan kendaraan	Rp 1.600.000
Total penyusutan setelah koreksi	Rp 60.320.000

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap oleh perusahaan dan member saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Dalam menetapkan aktiva tetap, perusahaan masih melakukan kesalahan pencatatan, yaitu perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya penambahan atau biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam harga perolehan aktiva tetap, seperti perusahaan tidak memasukkan biaya pemasangan AC kedalam harga perolehan.
2. Aktiva tetap dalam laoran keuangan (neraca) PT. Riyantama Putra Anugerah disajikan memisah secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan sebesar Rp.141.000.000,- tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif.
3. Perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk pengeluaran setelah masa perolehan dicatat langsung sebagai biaya usaha. Seluruh pengeluaran langsung dibebankan pada periode pengeluarannya tanpa mempertimbangkan jumlah pengeluaran serta masa manfaat dari pengeluaran yang dilakukan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, berikut ini saran-saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Agar dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap didasarkan pada seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap, atau semua biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan hingga aaktiva tetap tersebut siap untuk digunakan aalam kegiatan operasi normal perusahaan.
2. Penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan di neraca seharusnya perusahaan memisahkan kedua jenis aktiva tersebut.
3. Untuk pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan, sebaiknya perusahaan harus membedakan apakah pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan. Oleh sebab itu, perusahaan harus membuat suatu kebijaksanaan untuk menentukan apakah suatu pengeluaran dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2005, *Intermediate Accounting*, edisi 7, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Gajah Mada, Yogyakarta.
- Fess, Philip E. and Carl S. Warren, 2001, *Accounting Principles*, 16th Edition, Sount Western Publising Co. Cincinnati, Ohio.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2003, *Akutansi Aktiva Tetap*, Cetakan Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto, 2003, *Akutansi Keuangan Intermediate*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang dan Subekti Djamaluddin, 2003, *auditing II Suatu Pedoman Pelaksana Pemeriksaan Aktiva Tetap*.
- Hendriksen, Eldon S, 2002, *Teori Akutansi*, Penerjemah Nuhroho Widjajanto, Edisi Keempat, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akutansi Indonesia, 2009, *Standar Akutansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Machfoedz, Mas ud, 2000, *Akutansi Keuangan Menengah*, Buku 2, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2006, *Pemeriksaan Akutansi*, Edisi Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sugiri, Slamet, 2005, Pengantar Akutansi I, Edisi Revisi, Penerbit UUP AMPYKPN, Yogyakarta.
- Smith, Jay M, dan K, Fred Skousen, 2004, *Akutansi Intermediate*, Volume Konfrehensif, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta.
- Sinuraya, Selamat, 2003, *Akutansi Perusahaan Dagang dan Jasa*, Penerbit Lembaga Bantuan Akutansi, Medan.
- Syahatah, Husein, 2001, *Pokok-Pokok Pikiran Akutansi Islam*, Penerbit Akbar, Jakarta.
- Suhendi, Hendi, 2002, *Figih Muamalah*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M.,Teori Akutansi, 2003, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Warren, Carl S. Reeve, James M dan Press,Philip E. 2005. Pengantar Akutansi. Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. RIYANTAMA PUTRA ANUGERAH
PEKANBARU**



Disusun Oleh:

RAHMAT ILAHI
10873004295

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

ANALISIS AKUTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. RIYANTAMA PUTRA ANUGERAH

OLEH : RAHMAT ILAHI

PT. Riyantama Putra Anugerah merupakan perusahaan ini bergerak dibidang penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui perlakuan akutansi aktiva tetap pada PT. Riyantama Putra anugerah telah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Pengumpulan data dan informasi lainnnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dikemukakan beberapa masalah yang terkait dengan aktiva tetap yaitu : penentuan perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan. Bedasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akutansi aktiva tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.

Kata kunci : Penentuan perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan, peyajian aktiva tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan terhadap kehadiran Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“Analisis Akutansi Aktiva Tetap Pada PT. Riyantama Putra Anugerah”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhamad SAW yang senantiasa penulis rindukan Wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan saran penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nazir karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, Sp. M, Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Nasrullah Djamil, SE.MSi.AK. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akutansi Srata-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Desril Miftah, SE. AK Selaku seketaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis.
5. Bapak Mulia Sosiady, SE.MM.AK. Selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sampai pada tahap skripsi.
6. Susnaningsih M. SE.MM. selaku Penasehat Akademi.
7. Bapak dan Ibuk dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan fakultas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terimakasih atas bantuannya.
8. Pimpinan PT Riyantama Putra Anugerah dan seluruh staf dan karyawan terkhususnya kepada Liona Riska sebagai staf keuangan diperusahaan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perukan hingga selessainya skripsi ini.
9. Kedua Orang tuaku tercinta, Papahanda Sulaiman Katik dan Mamahanda Janimar yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, penuh cinta, semoga penulis mampu menjadi apa yang mereka harapkan. Untuk Abang iparku Febru dan Kakak Widahhayati dan

Adik-adikku, Muhamad Ikbāl, Muhamad Ismail, dan Fatimah Az-zahrah yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.

10. Untuk Sahabat Terbaikku Five GS, Rizki Karnaidi, Oki Handoyo Mozze, A.Abu Naim, Ady Widiyaharta, Rendi Randika atas motivasi kitaselama ini, bahu membahu saling membantu, terima kasih atas persahabatan kita, senda gurau yang sangat menghibur dikala bersama. Seluruh teman-teman kampusku, Khatip Aidulwahid, Adriansyah, Restu Prayudi, Yeni Suryani, Pendariani, dan yang lainnya semoga perjuangan kita ini tidak sia-sia dan pasti akan kita rasakan mamfaatnya dikemudian hari. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan berbakti kepada Negara, bangsa dan agama khususnya akutansi C dan akutansi Keuangan lanjutan angkatan 2008,dan untuk Kiki Yolanda yang telah memberikan petunjuk dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka atas bantuan dan bimbingan yang memberikan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah_Nya kepada kita semua, Amin Ya Robbal' alamin

Pekanbaru, Maret, 2012
Penulis

RAHMAT ILAHI
Nim. 10873004295

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Sistem Penulisan	8
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertia aktiva Tetap.....	9
B. Klasifikasi Aktiva Tetap	11
C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya	13
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap.....	24
E. Penyusutan Aktiva Tetap	28
F. Penghapusan Aktiva Tetap	36
G. Pentajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan	39
H. Aktiva Tetap Ditinjau dari Perspektif Syariah	43
 BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	46
B. Struktur Organisasi	46
C. Aktivitas Perusahaan	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap	52
B. Harga Perolehan	55
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	57
D. Penyajian Aktiva Tetap	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Aktiva Tetap	3
Tabel II.1 Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/ Komposit	35
Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca	42
Tabel IV.1 Perbandingan Aktiva Tetap Sebelum Koreksi dan Setelah Koreksi	61
Tabel IV.2 Neraca Setelah Koreksi	64
Tabel IV.3 Laporan Laba-Rugi Setelah Koreksi.....	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap harus ditangani sebaik-baiknya. Menurut PSAK No. 16, masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Dalam menentukan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode

lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap, ada dua pengeluaran menurut Standar Akuntansi Keuangan, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk

memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akutansi tersebut.

Aktiva tetap yang tidak digunakan lagi atau masa manfaatnya telah habis, biasanya perusahaan akan menghapus aktiva tersebut didalam laporan keuangan dengan mendeбет akumulasi penyusutan aktiva tetap dan mengkredit aktiva tetap tersebut.

Untuk penyaajian aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasinya penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan penggunaan laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

PT. Riyantama Putra Anugerah ialah perusahaan bergerak dibidang Property, yaitu Penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Perusahaan ini mempunyai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari bangunan, kendaraan, perabot, computer, printer, AC, kipas angin, dan lain-lainnya. Daftar aktiva tetap yang dimiliki oleh PT.Riyantama Putra Anugerah secara garis besar bisa dilihat pada table berikut :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Daftar Aktiva Tetap PT. Riyantama Putra Anugerah

NAMA AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	AK.PENYUSUTAN
	31-Des-2010	31-Des-2010
Bangunan	141,000,000	28.200.000
Kendaraan	387,875,000	310.160.000
Peralatan Kantor	30,875,000	16.522.500
Jumlah	559,750,000	354.882.500

Sumber : PT. Riyantama Putra Anugerah

Menyangkutaktiva tetap berwujudnya, yaitu dalam pencatatan aktiva tetap berwujud perusahaan tidak melakukan penyusutan, sehingga aktiva tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga perolehannya saja. Penilaian harga perolehan aktiva tetap tidak disertai dengan biaya-biaya lainnya sampai aktiva tetap tersebut siap dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Permasalahan yang pertama adalah PT. Riyantama Putra Anugerah mencatat harga perolehan aktiva tetap berupa 1 unit AC tidak sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009 yaitu “Biaya perolehan (cost) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau kontruksi atau, jika dapat diterapkan jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain”. Kasus ini terdapat pada tahun 2007, perusahaan hanya mencatat harga pembelian AC sebesar Rp. 2.265.000,- tanpa menambah biaya pemasangan

peralatan yaitu sebesar Rp. 200.000,- kedalam harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan, karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan.

Permasalahan yang kedua ialah dalam penentuan harga perolehan tanah sebesar Rp. 50.000.000,- oleh perusahaan digabung dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 141.000.000,-. Dalam PSAK No. 16 dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansi karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Masalah ketiga yaitu berikutnya ialah kebijakan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, dimana perusahaan mengeluarkan sebagian beban operasional, yang menambah umur ekonomis terhadap aktiva tetap tersebut sebagai beban servis. Sedangkan dalam PSAK No. 16 dinyatakan bahwa "pengeluaran setelah aktiva tetap (aset) yang diperpanjang masa manfaatnya atau yang kemungkinan besar member manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva (aset) yang bersangkutan". contoh bulan januari 2009 memperbaiki kendaraan mobil sebesar Rp. 8.000.000,- akibat beban operasi tersebut menjadi tinggi dari yang seharusnya dan laba operasinya menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Sehingga diketahui beban tersebut

seharusnya menambah harga perolehan aktiva dan menambah umur ekonomis aktiva tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti terhadap aktiva tetap perusahaan dengan judul :”*Analisis Akutansi Aktiva Tetap Pada PT. Riyantama Putra Anugerah*”

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka penulis dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:

“apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.Riyantama Putra Anugerah telah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan No.16?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas,maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah akutansi aktiva tetap yang diterapkan PT.Riyantama Putra Anugerah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No.16

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang penerapan akutansi aktiva tetap di perusahaan.
- b. bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dimasa akan datang.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi aktiva tetap sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT.Riyantama Putra Anugerah yang beralokasi di jalan Suka Karya No. 54. Pekanbaru., pada bagian akuntansi/keuangan, administrasi, personalia, dan bagian lainnya.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperoleh penulis dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis data, yaitu :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari bagian akuntansi/keuangan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap perusahaan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data olahan yang diperoleh dari perusahaan berupa sejarah umum dan struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data diatas tersebut diperoleh dari bagian akuntansi/keuangan, personalia dan pihak manajemen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulisan melakukan dengan metode :

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan pihak manajemen khususnya dengan manajer operasi dan staf pembukuan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai akuntansi aktiva tetap.

b. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti : struktur organisasi, neraca, laporan laba rugi, daftar aaktiva tetap dan kegiatan operasional perusahaan.

4. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang terkumpul, dianalisis, dibandingkan dengan teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mendukung tercapainya *objective* perusahaan tempat penulisan meneliti.

E. Sistem Penulisan

Agar lebih memahami mengenai susunan skripsi ini, maka penulis akan membagi beberapa bab dengan system sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian dan system penelitian. |
| BAB II | Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan aktiva tetap antara lain : pengertian aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, cara perolehan dan penilaian aktiva tetap, metode penyusutan, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan. |
| BAB III | Ini akan menguraikan gambaran umum perusahaan struktur organisasi perusahaan dan kegiatan perusahaan. |
| BAB IV | Ini merupakan hasil dari penelitian, pembahasan yang menguraikan tentang penentuan harga perolehan aktiva tetap, harga perolehan, pengeluaran setelah masa perolehan. |
| BAB V | Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan serta saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. |

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap berperan sangat besar sekali dalam kegiatan suatu perusahaan. Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari penggunaan aktivitas tetap, baik perusahaan dagang, jasa konstruksi, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industri.

Aktiva tetap biasanya disebut juga dengan istilah harta tetap, Plant equipment, dan fixe asset. Pada umumnya aktiva tetap ini mempunyai umur mamfaat yang lebih dari satu tahun, Menurut Ikatan Akutansi Indonesia dalam buku Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (2004:16.2).defenisi aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang di gunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai mamfaat lebih dari satu tahun.

Karakteristik aktiva tetap juga di kekemukakan oleh Waren (2000: 279) memberikan defenisi aktiva tetap yaitu:

Aktiva Tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya seperti permanen yang di pergunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aktiva Tetap tersebut mempunyai macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, alat-alat dan lainnya.

Smit dan Skouse (2004:378) dalam buku *Akutansinya Intermediate* memberikan pengertian sebagai berikut:

Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasikan dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta Tetap (*Plant Aset*) yang kadang-kadang disebut juga *fixed asset*, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Sedangkan Tuanakotta (2003:61) dalam bukunya *Teori Akutansi* menyebut sebagai berikut:

Aktiva Tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2006:209) dalam buku pemeriksaan akuntan :

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli untuk tidak dijual lagi.

Fee dan Warren (2001:286) dalam bukunya *Accounting Principles* mengemukakan pula sebagai berikut :

“long-lived” is a general term that may be applied to asset of a relatively fixed or permanent nature owned by a business. Such assets that are tangible in nature use in the operation of the business, and not held for

sale in the ordinary course of the business are classified on the balance sheet as a plant asset or fixed assets.

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap perusahaan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan tidak dimaksud untuk dijual. Jadi jika terdapat peralatan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk masa lebih dari satu tahun periode akuntansi, akan tetapi nilainya tidak material, maka peralatan tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam kategori aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan
2. Nilainya relative cukup material dan bersifat relative permanen
3. Digunakan dalam kegiatan normal operasi perusahaan
4. Mempunyai manfaat dan daya guna lebih dari satu tahun
5. Tidak diperjual belikan dalam kegiatan perusahaan
6. Dapat diobservasikan dengan alat peraba fisik

B. Klasifikasi Aktiva Tetap

Baridwan (2000:272) telah mengelompokkan aktiva tetap sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang umumnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehan, karena manfaat tidak berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka yang tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan perternkan.

2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umumnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bias diganti dengan aktiva sejenis misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang dan hasil hutan.

Sedangkan menurut Harap (2000:22-23) aktiva dapat dipandang dari beberapa sudut yaitu:

1. Sudut substans,aktiva tetap dapat dibagi menjadi:
 - a. Aktiva berwujud atau Tangible asset seperti tanah, bangunan, mesin peralatan.
 - b. Aktiva tidak berwujud atau Intangible asset seperti hak guna bangunan, *Goodwill*, hak cipta, hak paten dan lain-lain.
2. Sudut penyusutan, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :
 - a. Deppreciated plant asset yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan,peralatan, mesin inventaris, jalan dan lain-lainnya.
 - b. Underdeppreciated plant assets, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.

Untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan, maka aktiva tetap daapat diklasifikasikan menurut jenisnya adaalah sebagai berikut :

1. Lahan
2. Bangunan
3. Mesin

4. Kendaraan
5. Perabot
6. Inventaris/peralatan
7. Prasarana

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara luas aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yaitu mempunyai bentuk fisik dan nyata, dapat digunakan dalam operasi perusahaan seperti tanah, bangunan, peralatan, dan mesin.
2. Aktiva tetap sumber alam seperti tambang, dan hasil hutan.
3. Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu aktiva yang berupa hak istimewa yang dimiliki perusahaan dan mempunyai nilai seperti hak paten, hak cipta, merek dagang dan termasuk pula persetujuan dan perjanjian kontrak.

Penilaian pada aktiva tetap biasanya kepada konsep biaya historis (*historical cost*). Yaitu harga keseluruhan yang dibayarkan untuk memiliki dan mengunakan suatu asset, termasuk pembayaran yang dilakukan untuk memperoleh asset dialokasikan dan dalam keadaan yang menurut syarat untuk memberikan jasa bagi perusahaan.

C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya

Aktiva Tetap harus dicatat sebesar harga perolehaan. Harga perolehaan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva dan pengeluaran-pengeluaran lainnya agar aktiva tetap siap untuk digunakan. Pajak penjualan, biaya transportasi, asuransi aktiva tetap selama aktiva dalam

perjalanan, pondasi khusus, dan biaya pemasangan harus ditambah keharga beli aktiva tetap bersangkutan.

Cara perolehan aktiva tetap itu akan menentukan berapa nilai yang akan melekat pada aktiva sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan ccara sebagai berikutini seperti yang dikemukakan oleh Sinuraya (2003:63) dalam buku dasar-dasar akuntansi II:

1. Dibeli dengan tunai
2. Dibeli secara ansuran
3. Tukar tambah
4. Penerbitkan surat-surat berharga
 - a. Dibuat sendiri
 - b. Diterima sebagai hadiah

Harga perolehaan yang harus dicatat perusahaan tidak hanya sebesar harga beli saja, tetapi juga dengan memasukkan pengeluaran-pengeluaran lain yang dibutuhkan dan digunakan untuk sampai siap menjadi bisa digunakan baagii perusahaan. Berikut dijelaskan penetapan harga perolehaan suatu aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang berlaina.

1. Pembelian dengan kas

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembelian tunai maka nilai aktiva tersebut harus dicatat sebesar jumlah pengeluaran. Termaksud seluruh biaya yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya. Begitu juga jika terdapat potongan tunai maka potongan

itu harus dicatat sebagai pengurangan harga perolehaan, bukan dianggap sebagai laba. Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2000:16.13) sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing nilai aktiva yang bersangkutan.

Dalam pembelian tunai ini, maka perusahaan akan melakukan pencatatan dengan mendebitkan aktiva tetap sejumlah harga pokok pembelian ditambah dengan biaya dikorbankan dalam proses kepemilikan aktiva tetap kemudian mengkreditkan kas sebesar harga pokok pembelian yang telah ditambah dengan biaya. untuk lebih jelasnya diberi contoh sebagai berikut:

Sebuah mobil dipesan dari Jakarta dengan harga mobil tersebut Rp. 100.000.000, dan untuk ongkos angkut mobil dari Jakarta ke Pekanbaru sebesar Rp. 1.500.000.- termasuk retribusi. Maka pencatatannya adalah :

Harga mobil	Rp. 100.000.000.
Biaya angkut	<u>Rp. 1.500.000.</u>
	Rp. 101.500.000.

Jurnal untuk perhitungan diatas adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp.101.500.000.
Kas	Rp.101.500.000.

2. Pembelian dengan Kontrak Jangka Panjang

Aktiva yang yang diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aktiva etap tidak boleh termaksuk buna. Bunga termaksuk dalam angsuran bunga, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus dikeluarkan dari harga perolehaan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.5) menyatakan bahwa :

Jika pembayaran untuk suatu asset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternative yang diizinkan dalam PSAK No.26 tentang biaya pinjaman.

Sebagai contoh pada tanggal 1 januari 2007 membeli mesin seharga Rp. 15.000.000,- pembayaran pertama Rp. 10.000.000,- dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 5 tahun dengan bunga 15% pertahun.

Pencatatan harga perolehaan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Tanggal 1 januari 2000, pembelian mesin dan dibayar tunai 10.000.000.- sisanya hutang, maka jumlahnya ialah :

Mesin	Rp. 15.000.000,
Kas	Rp. 10.000.000,
Hutang	Rp. 5.000.000,

Tanggal 31 desember 2000 pembayaran angsuran 1 dan bunga sebesar Rp.750.000,- ($5.000.000 \times 15\%$) dan jurnalnya ialah:

Hutang	Rp.1.000.000
Biaya bunga	Rp.750.000,
Kas	Rp.1.750.000,

Tanggal 31 Desember 2001 pembayaran angsuran II dan bunga sebesar Rp.600.000,- ($4.000.000,- \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.1.000.000.
Biaya bunga	Rp.600.000,
Kas	Rp.1.600.000,

Tanggal 31 Desember 2002 pembayaran angsuran III dan bunga sebesar Rp.450.000,- ($3.000.000,- \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.1.000.000,
Biaya bunga	Rp.450.000
Kas	Rp. 1.450.000,

Tanggal 31 desember 2003 pembayaran angsuran IV dan bunga sebesar Rp. 300.000,- ($2.000.000, \times 15\%$) dan jurnalnya adalah :

	Hutang	Rp.1.000.000,
	Biaya bunga	Rp. 300.000,
	Kas	Rp. 1.300.000,

Tanggal 31 Desember 2004 pembayaran angsuran V dan bunga sebesar Rp. 150.000,- (1.000.000,- X 15%) dan jurnalnya ialah :

	Hutang	Rp. 1.000.000
	Biaya bunga	Rp.. 150.000
	Kas	Rp. 1.150.000,

3. Pertukaran

Apabila suatu aktiva diperoleh dari pertukaran aktiva lain, maka harga perolehan diukur dengan aktiva yang diserahkan. Apabila harga pasar aktiva tetap yang diserahkan sulit buat ditentukan maka harga perolehan aktiva tetap yang dapat diukur dengan harga aktiva itu sendiri.

Menurut Baridwan (2005:225) dalaam buku Intermediate Accounting mengatakan, pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua macam yaitu :

- a. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
- b. Untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis

a. Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak sejenis

Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak sejenis adalah aktiva tetap yang tidak memiliki kesamaan fisik, fungsi, dan modelnya yang dalam Ikatan Akutansi Indonesia (2004: 16.8) menyatakan :

Suatu Aktiva Tetap diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagai untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau ativa lain, biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh yang mana akan lebih andal, equivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepas setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas/ setara kas yang ditransfer.

Sebagai contoh suatu perusahaan menukar sebuah mobil dengan sebuah mesin, harga perolehan mobil adalah Rp. 50.000.000,- dengan akumulasi penyusutan Rp. 25.000.000,- harga pasar mesin Rp. 15.000.000,- dan perusahaan masih menambah Rp. 7.000.000,- Jurnalnya ialah :

Perhitungan :

Harga perolehan Mobil	Rp. 50.000.000,	
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 25.000.000,</u>	—
Nilai buku	Rp. 25.000.000,	
Harga pasar mesin	<u>Rp. 15.000.000,</u>	—
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,	

Mesin	Rp. 22.000.000,
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 25.000.000,
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,
Mobil	Rp. 50.000.000,
kas	Rp. 7.000.000,

b. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti mobil dengan mobil, mesin cetak sama mesin cetak. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

Smith dan Skousen (2004:39) mengemukakan :

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapat dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harta yang dipertukaran lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Sebagai contoh perusahaan menukarkan perusahaan menukar mobil dengan mobil baru .harga perolehaan mobil lama adalah Rp.

40.000.000,- dan akumulasi penyusutan sampai dengan saat pertukaran adalah sebagai berikut Rp. 32.000.000,- harga pasar mobil baru Rp. 50.000.000,- nilai tukar tambah peralatan lama Rp. 11.000.000,- maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat pertukaran tersebut adalah :

Perhitungan :

Harga mobil (baru)	Rp. 50.000.000,
Nilai tukar peralatan lama	<u>Rp. 11.000.000,</u>
Kas yang dikeluarkan	Rp. 39.000.000,

Peralatan yang ditukarkan

Harga mobil (lama)	Rp. 40.000.000,
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 32.000.000,</u>
Nilai buku	Rp. 8.000.000,
Mobil baru	Rp. 32.000.000,
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 47.000.000,
Peralatan	Rp. 40.000.000,
Kas	Rp. 39.000.000,

4. Penerbitan surat-surat berharga

Perusahaan dapat bisa mendapatkan aktiva dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Jika nilai surat berharga tersebut dapat

ditentukan, aktiva diperoleh dinilai dari pasar tersebut. Bila nilai pasar tersebut tidak diketahui, nilai pasar aktiva yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan harga perolehannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah dari pada nilai pari, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit dengan jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai aqio atau disaqio. Misalnya untuk memperoleh sebuah kendaraan, perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp. 500.- perlembar. Pada saat transaksi nilai pasar saham adalah Rp. 700.- jurnal yang dibuat adalah :

Kendaraan	Rp. 7.000.000.
Modal saham	Rp. 5.000.000.
Aqio saham	Rp. 2.000.000.

(10.000 lembar saham X Rp. 700,- = Rp. 7.000.000,-)

5. Membangun Sendiri

Perusahaan dalam menghemat biaya konstruksi biasanya membuat aktiva tetap buat kelanjutan perusahaan, dimana akan menggunakan biaya, bahan, upah dan overhead, secara sendiri. Semua biaya yang telah terjadi harus dibebankan pada aktiva yang dibuat. Biaya bahan dan upah adalah biaya secara langsung dapat dibebankan keaktiva yang bersangkutan. Tetapi pada biaya overhead yang dapat dibebankan pada pembuatan sendiri.

Menurut Syafri (2003 :31), biaya overhead yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang akan dibuat sendiri ada 2 cara yaitu :

a. Metode *Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adaalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibatnya adanya pembangunan aktiva tersebut.

b. Metode *Proportional*

Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead secara pro rata naik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan bangunan sendiri.

Bunga dalam periode konstruksi ikut memberikan mamfaat untuk masa depan, karena untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan (matching costs againts revenues) sebagaimana mestinya, bunga haarus dikapitalisasi sebaagaai baagian dari harga perolehaan.

Jika perbandingan biaya antara membuat sendiri dengan membeli, biaya-biaya tersebut harus diperlukan sebagai biaya suatu kerugian. Maka sebaliknya biaya tersebut penghematan dijadikan biaya depresi yang lebih kecil selama umur ekonomis aktiva tersebut.

Smith dan Skousen (2004:403) dalam bukunya Akutansi Intermediet, AICPA menyatakan :

Bilamana nilai perolehaan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisinya untuk kepentingan akutansi tidak

dianggap suatu laba tapi suatu penghematan. Kontruksi selayaknya dilaporkan sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian, jika ada petunjuk bahwa biaya jauh melampaui karena adanya inefisiensi atau kegagalan kontruksi tertentu, maka kelebihan itu selayaknya diakui sebagai kerugian periode selanjutnya tidak boleh dibebankan dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

6. Pemberian atau Penemuan

Apabila aktiva tetap diperoleh dari hadiah atau temuan, maka ada harta pokok yang digunakan sebagai basis penilaian. Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan harga pasar yang wajar. Sebagaimana Ikatan Akutansi Indonesia (2004:16.6), menyatakan sebagai berikut :

Aktiva Tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat dari sumbangan harus dicatat sebesar harga pasar yang layak dengan mengkredit Akun Modal Donasi.

D. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Untuk tetap menjaga kondisi aktiva tetap yang ada perusahaan sering melakukan pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bisa digunakan untuk memelihara, mempertahankan, menambah, dan merancang kembali aktiva tetap pada periode berjalan. Segala pengeluaran itu dianalisis,

apakah dibebankan pada periode berjalan atau berpengaruh pada periode yang akan datang.

1. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)

Dalam standar Akutansi Keuangan (Ikatan Akutansi Indonesia, 2009:16.7) dinyatakan bahwa :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa mamfaat atau yang kemungkinan besar member mamfaat keekonomi dimasa yang akan datang dalaam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambah daalam jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaaran modal (Capital expenditure) dapat diklasifikasi sebagaai berikut

1. Menambah (*Addition*)

Biaya-biaya yang timbul dalam menambah kapasitas aktiva dan menmbah harga perolehan aktiva dan depresiasi sealama umur ekonomisnya.

2. Perbaikan (*Betterment atau Improvement*)

Memperbaiki besar-besaran, perpanjangan umur aktiva, pergantian suku cadang,dan meningkatkan mutu, kapasitas produksi. Oleh karna itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

3. Penyusunan kembali (*Rearrangement*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien)

Berikut contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (capital expenditure) misalnya mesin harga perolehan Rp 10.000.000, setelah didepresiasi 70 % sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp 3.000.000

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut :

	Akumulasi depresiasi mesin	Rp 1.400.000
	Rugi penggantian suku cadang	Rp 600.000
	Mesin	Rp 2.000.000

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

$$20\% \times \text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 2.000.000$$

$$\text{Akm. Depresiasi } 70\% \times \text{Rp } 2.000.000 = \underline{\text{Rp } 1.400.000}$$

$$\text{Rugi sebesar suku cadang} = \text{Rp } 600.000$$

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp 3.000.000
Kas	Rp 3.000.000

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relative kecil tidak perlu di kapitalisir.

Aktiva Tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Biaya yang dikeluarkan buat perbaikan aktiva, biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

2. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan

daapat mencaapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli seacara periodic, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aktiva, maka pengeluaran untuk reperasi ini dicatat dengan menambahkan pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalaam praktek sulit dibedakan karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam aakutansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening “biaya reparasi dan pemeliharaan”.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan merupakan proses pengalokasikan harga pokok atau haarga perolehan aktiva masa periode yang menerima mamfaat atas penggunaan. Setiap aktiva tetap kecuali tanah, akan semakin berkurang fungsinya.penyebabnya bisa terjadi karena kerusakan ataupun sudah tua fisik aktivaa tersebut.

Menurut Smith dan Skosen (2004:199) mengemukakan pendapat sebagai berikut :

Akutansi penyusutan adalah suatu sistem akutansi yang bertujuan untuk mendistribusikan biaya, nilai dasar atau modal berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama estimasi usia mamfaat dari unit tersebut (yang

dapat merupakan suatu kelompok harta) dengan estimasi dan rasional. Ini merupakan suatu proses alokasi, bukan suatu penilaian. Penyusutan untuk satu tahun adalah bagian dari total beban menurut sistem tadi yang dialokasikan pada tahun tersebut. Meskipun alokasi tersebut dapat diperhitungkan menurut kejadian-kejadian dalam satu tahun, tapi bukan menjadi tujuannya untuk mengukur akibat dari kejadian-kejadian tersebut.

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.2) adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya atas perolehan aktiva tetap berwujud yang dibebankan kepada setiap periode pembukuan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya.

Pola yang digunakan aktiva tetap dalam kegiatan produksi harus mempertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola penggunaan tersebut. Jika aktiva menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi maka beban penyusutan juga bervariasi dengan pola yang sama.

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2009:16.11), penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain adalah :

1. Berdasarkan Waktu

- a. Metode garis lurus (*Straight line method*)
- b. Metode pembebanan menurun
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*)
 - b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balace method*)

2. Berdasarkan Penggunaan

- a. Metode jam jasa (*servise houre method*)
- b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya.

- a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
- b. Metode anuitas (*annuity method*)
- c. Sistem persediaan (*inventory sistem*)

1. Berdasarkan Waktu

a. Metode Garis Lurus

Metode ini mengansumsikan bahwa kegunaan aktiva pada setiap periode fiscal selalu sama. Metode ini merupakan metode yang sederhana dan mengabaikan produktivitas dan efisien, digunakan secara luas dan mudah dipahami.

Nilai penyusutan dengan metode garis lurus diperoleh dengan cara mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan nilai residu, kemudian membagi dengan umur ekonomis aktiva tersebut. Sebagai

contoh : Harga perolehan mesin Rp. 15.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- diasumsikan umur ekonomis mesin 10 tahun. Berdasarkan diatas ialah :

$$D = \frac{15.000.000 - 1.000.000}{10} = \text{Rp. } 1.400.000$$

Jurnal yang diperlukan untuk pencatatan penyusutan mesin setiap tahunnya :

Biaya penyusutan mesin	Rp.1.400.000.
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.

b. Metode Pembebanan menurun

Metode ini mempertimbangkan bahwa dengan bertambahnya usia aktiva tetap, maka prestasi yang dihasilkan juga menurun. Metode ini dibagi atas 3 bagian yaitu :

1. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun menghasilkan pembebanan biaya penyusutan menurun dengan memakai angka pecahaan yang diperoleh dari angka tahun kegunaan umur aktiva. Penyebut dari pecahaan dihitung dengan menjumlahkan akumulasi angka tahun umur kegunaan aktiva, sedangkan pembilangannya merupakan angka bobot pada tahun pemakaian, metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan.

Contoh : aktiva dibeli dengan harga Rp. 14.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- masa mamfaat 5 tahun maka tahunnya adalah :

1. Hitunglah jumlah angka tahun, yaitu 5 tahun maka angka tahunnya adalah $1+2+3+4+5=15$

2. Tentukan penyusutan pertahun : $\frac{\text{Sisa Umur Aktiva} \times (\text{C-S})}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$

$$\text{Tahun I} : 5/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 4.666.666,66$$

$$\text{Tahun II} : 4/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 3.733.333,33$$

$$\text{Tahun III} : 3/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 2.800.000.$$

$$\text{Tahun IV} : 2/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 1.866.666,66$$

$$\text{Tahun V} : 1/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 933.333,33$$

2. Metode saldo menurun

Metode ini menggunakan persentase yang tetap dari nilai buku aktiva tetap, dan besarnya persentase dihitung dengan rumus :

$$\% = \sqrt[n]{1 - \frac{\text{nilai residu}}{\text{harga perolehan}}}$$

Dimana n = taksiran masa manfaat

Besarnya beban penyusutan tahun pertama dihitung dengan mengalihkan % (persentase) dengan harga perolehan aktiva dan untuk tahun selanjutnya persentase tersebut dikalikan dengan nilai buku yang semakin menurun.

3. Metode saldo menurun ganda

Metode ini menggunakan cara melipat duakantarif penyusutan garis lurus, dihitung tanpa memperhatikan nilai residu dan menggunakan tariff penyusutan yang dihasilkan terhadap harga aktiva dikurangi nilai buku.

2. Berdasarkan penggunaanya.

a. Metode jam jasa

Metode ini mengasumsikan bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Metode ini menggunakan suatu estimasi usia tetap dalam satuan jam jasa. Nilai perolehan dikurangi nilai residu dibagi dengan total jam jasa menghasilkan tariff penyusutan perjam. Tariff tersebut dikalikan dengan penggunaan aktiva tetap selama periode untuk mendapatkan beban penyusutan periodik.

b. Metode jumlah unit produksi

Metode ini merupakan estimasi, yaitu estimasi total unit output yang akan dihasilkan. Nilai perolehan aktiva setelah dikurangi dengan nilai residu dibagi dengan total unit output yang akan dihasilkan dan merupakan tariff penyusutan perunit output. Tariff ini dikalikan dengan unit produksi yang diukur untuk satu periode dan menghasilkan beban penyusutan untuk periode tersebut.

3. Berdasarkan criteria lainnya

a. Metode berdasarkan kelompok

Dalam metode ini aktiva yang serupa digabungkan dalam suatu kelompok sehingga penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva dalam kelompok itu.

Beban penyusutan diperoleh dengan membagi total nilai perolehan aktiva tetap setelah dikurangi total nilai residu dengan umur rata-rata aktiva tetap. Metode ini dapat digunakan untuk sekelompok aktiva tetap yang sama yang dibeli pada waktu bersamaan sehingga umur manfaat sama.

b. Metode berdasarkan jenis

Metode berdasarkan jenis atau komposit digunakan untuk suatu kelompok aktiva tetap yang mempunyai karakteristik dan umur ekonomis yang berbeda. Disebabkan ketidakseragaman umur diantara aktiva tetap tersebut, dicarilah persentase rata-rata penyusutan yang dihitung dengan membuat suatu analisa terhadap umur dan beban penyusutan periode untuk setiap unit aktiva yang bergabung.

Untuk memperjelas keterangan diatas sebagai contoh digambarkan dalam bentuk berikut ini :

Table II.1 : Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/Komposit

Aktiva	Nilai Perolehan (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Nilai Perolehan yang Disusutkan (Rp)	Taksiran Umur (Th)	Penyusutan Tahunan (Rp)
A	16.000.000	960.000	15.040.000	4	3.760.000
B	48.000.000	2.400.000	45.600.000	6	7.600.000
C	96.000.000	9.600.000	86.100.000	10	8.610.000
	160.000.000	12.960.000	147.040.000		20.000.000

Sumber : data olahan

Perhitungan tarif penyusutan komposit adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000}}{\text{Rp. 160.000.000}} \times 100\% = 12.5\%$$

Sedangkan umur komposit atau umur rata-rata aktiva adalah :

$$\frac{\text{Rp. 147.000.000}}{\text{Rp. 20.000.000}} = 7,35 \text{ tahun}$$

c. Metode Anuitas

Metode ini didasarkan pada kriteria waktu yang meningkatkan beban. Dalam perhitungannya, metode anuitas memerlukan penggunaan kalkulasi bunga majemuk. Metode ini pada kenyataanya jarang dijumpai dalam praktek.

d. Sistem Persediaan

Sistem ini dimaksudkan sebagai alternative lain jika terdapat kesulitan untuk menghitung penyusutan dengan cara biasa. Dalam metode ini perkiraan aktiva tetap didebet dengan harga perolehan

aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan perkiraan aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut, jumlah nilai yang dipakai sebagai pengurang itu dihitung sebagai beban penyusutan. Metode-metode penyusutan yang disebut sebelumnya adalah yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

F. Penghapusan Aktiva Tetap

1. Dibuang atau Rusak

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat biasa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan. Sebagaimana Machfoedz (2000:62) menjelaskan:

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapus dari buku besa. Sebagai contoh mesin yang dibeli 1 Januari 2007 seharga Rp. 15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan taksir umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp. 1.000.000,- pada tanggal 30 Juni 2010 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

a. mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2010

Biaya penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.
Akm. Peny. Mesin	Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akm. Peny.s/d 31-12-2009 Rp. (8.400.000)

Penyusutan tahun 2010	Rp. (1.400.000)
Nilai Buku mesin	<u>Rp. 5.200.000</u>

Mencatat penghapusan

Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 9.800.000
Rugi atas penghapusan	Rp. 5.200.000
Mesin	Rp. 15.000.000

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aktiva tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan using atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagai. Aktiva tetap yang dijual adakalanya menimbulkan kerugian dan kekurangan karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah

kendaraan seperti contoh diatas dijual tanggal 30 juni 2010 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

	Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000
	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000

- b. Mencatat penjualan kendaraan

	Kas	Rp. 7.500.000
	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 9.800.000
	Kendaraan	Rp. 15.000.000
	Laba penjualan kendaraan	Rp. 2.300.000

Perhitungan berikut :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akumulasi penyusutan

Tahun 2007 Rp. 2.800.000

Tahun 2008 Rp. 2.800.000

Tahun 2009 Rp. 2.800.000

Tahun 2010 Rp. 1.400.000 +

Rp. 9.800.000 -

Nilai buku kendaraan	Rp. 5.200.000
Harga jual kendaraan	Rp. <u>7.500.000</u> -
Laba penjualan kendaraan	Rp. 2.300.000

3. Ditukar dengan aktiva lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aktiva tetap melalui peukaran dengan aktiva tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aktiva yang baru. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan dengan mendeбет akumulasi pentusutan dan mekredit aktiva tetap yang bersangkutan.

G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Didalam laporan keuangan juga harus diungkapkan hal-hal lain yang berkenaan dengan aktiva tetap agar pemakaian laporan keuangan tidak tersesat dalam usahanya untuk membandingkan hasil-hasil keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Didalam Standar Akutansi Keuangan (2009:16:12) dijelaskan bahwa keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap.

- Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- Metode penyusutan yang digunakan
- Umur mamfaat atau tariff penyusutan yang digunakan.

- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - I. Penambahan
 - II. Asset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termaksud dalam kelompok yang akan dilepas yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya.
 - III. Akuisisi melalui penggabungan usaha
 - IV. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau jurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48.
 - V. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48
 - VI. Rugi penurunan nilai yang jurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48, jika ada
 - VII. Penyusutan
 - VIII. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termaksud penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan.
 - IX. Perubahan lainnya.

Standar Akutansi Keuangan (2009:16.13) mengatakan laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminakan untuk utang.
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat asset yang sedang dalam pembangunan.
- c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan asset tetap.
- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk asset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA			
<i>Aktiva Lancar</i>			
Kas		XXX	
Surat-surat berharga		XXX	
Piutang		XXX	
Persediaan		<u>XXX</u> +	
Jumlah Aktiva Lancar			XXX
<i>Aktiva Tetap</i>			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Perabot	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Jumlah Aktiva Tetap			XXX
JUMLAH AKTIVA			XXX

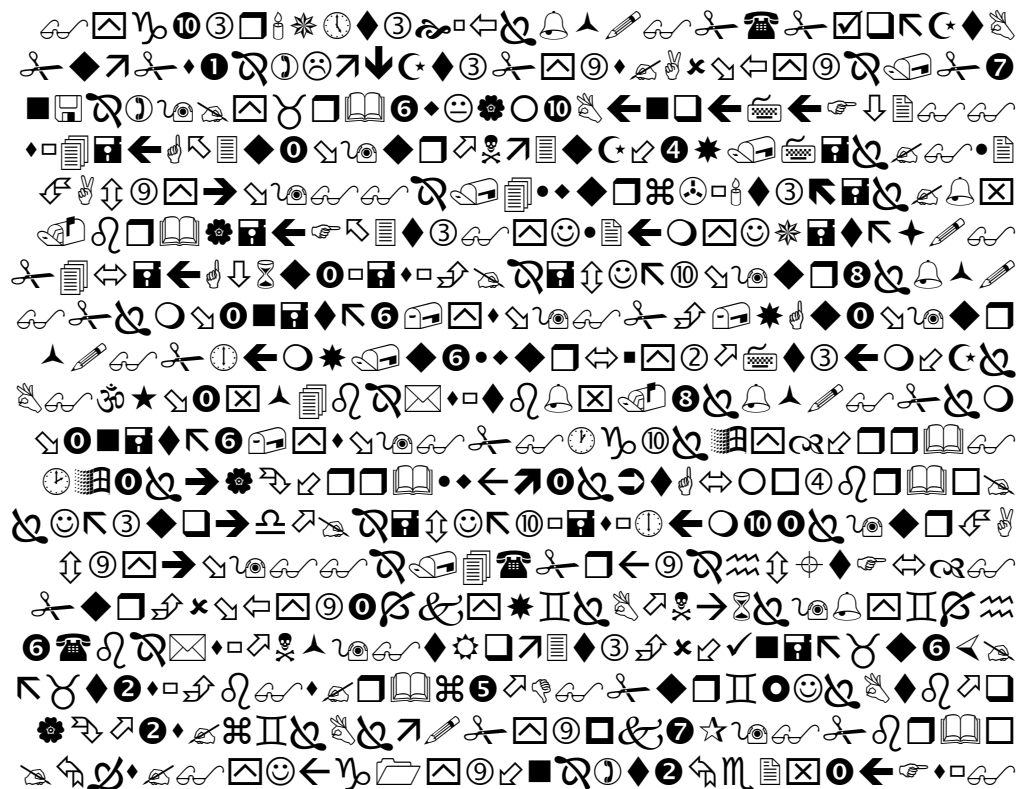
Sumber : zakia baridwan, *intermediate Accounting* (2004 :27)

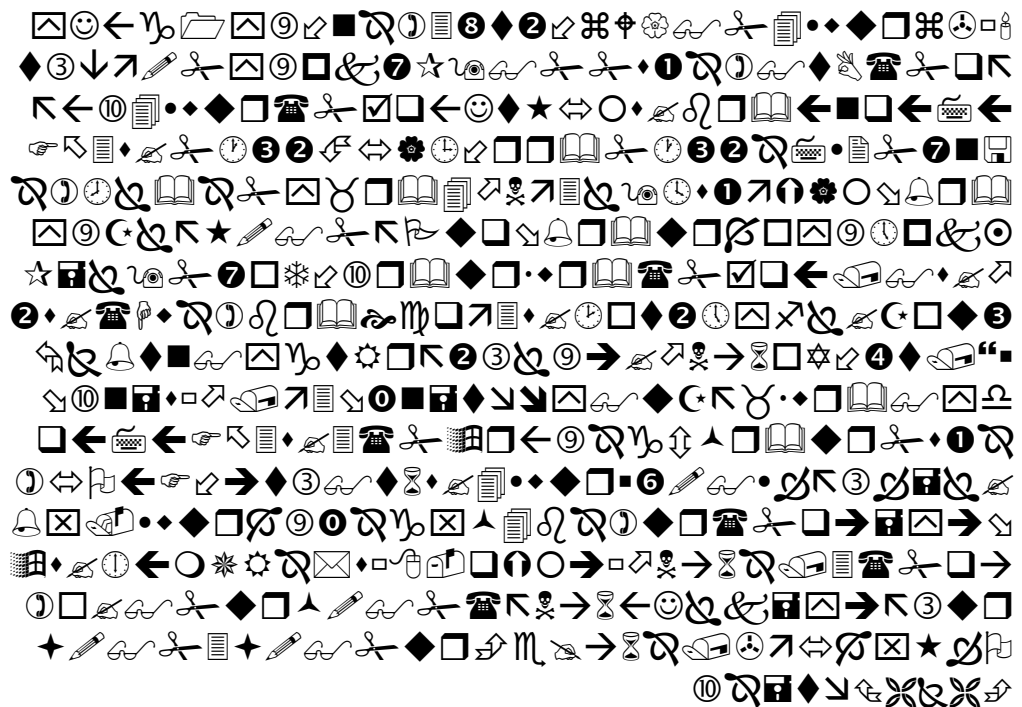
H. Aktiva Tetap dalam Persepsi islam

Dalam persepsi islam aktiva tetap pada perusahaan berarti juga harta yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Syafei(2000:22) Harta menurut ulama hanafiah adalah segala sesuatu yang diambil, disimpan, dan dimanfaatkan.

Sesuatu harta yang diperoleh atau didapat oleh manusia haruslah dengan cara yang halal dan tidak melanggar norma-norma atau larangan-larangan yang dilarang oleh agama. Seperti perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, memakan harta sesame atau mendapatkan harta tersebut dengan cara menipu, mencuri atau menipu.

Penggunaan harta itu sendiri sebaiknya digunakan sebaik-baiknya sebagaimana terdapat dalam Al-Bagoroh, berbunyi:





Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu

kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Terlihat dari ayat diatas bahwa Allah SWT menerangkan bahwa dalam melakukan transaksi atau berdagang itu dilakukan pada waktu yang lama maka dibuatlah perjanjian diantara kedua belah pihak agar hilang keraguan dan prasangka buruk dan transaksi perdagangan diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

Disini juga disebut dimana Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tunai atau yaitu dengan melengkapi bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul kemudian. Semoga pekerjaan yang kita buat mendapat berkah dari yang maha kuasa.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. RIANTAMA PUTRA ANUGERAH merupakan perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas yang dimiliki oleh beberapa pemegang saham dengan modal dasarnya sebesar Rp. 350.000.000,- Pemilik Saham terdiri dari MARLENI (50%), Amiruddin (20 %) dan sisanya sebesar 30 % merupakan saham simpanan yang akan dikeluarkan menurut modal kerja perusahaan. Perusahaan ini bergerak dibidang Property, yaitu Penjualan perumahan Rumah Siap Huni (RSH). Saat ini areal pembangunannya berada di Jalan Garuda Sakti, Panam – Pekanbaru.

Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 2007 dengan Akte Notaris Syahril, SH pada tanggal 18 Mei 2007.

B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi juga menjelaskan hubungan antara fungsi, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian atau divisi atas pekerjaan yang ditugaskan. Struktur organisasi yang baik haruslah sederhana, fleksibel dan harus menggambarkan adanya pemisahan tugas yang tepat serta ditekaskannya wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap divisi yang terdapat dalam perusahaan.

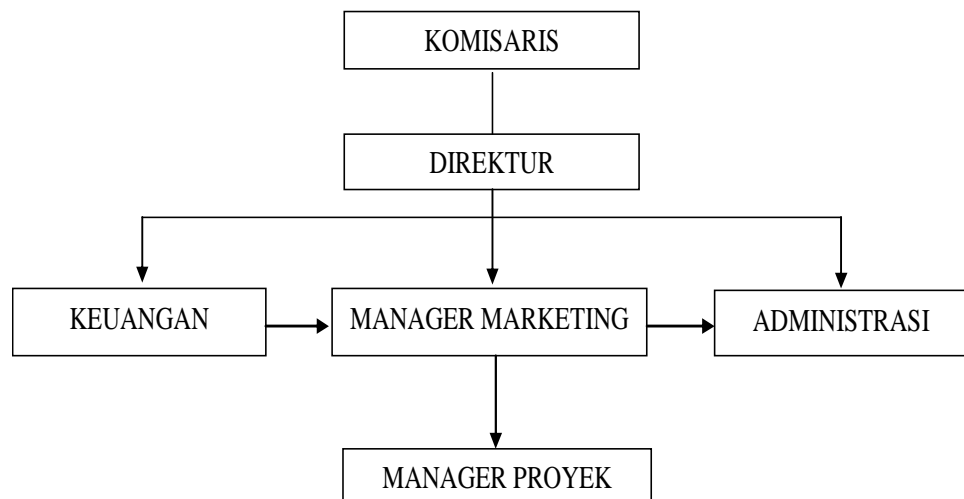
Struktur organisasi yang baik dalam suatu perusahaan haruslah memenuhi syarat efektif dan efisien. Efektif yang dimaksud adalah bila struktur organisasi tersebut memberikan sumbangan pada tiap-tiap dalam mencapai suatu sasaran organisasi. Begitu juga dengan efisien yakni jika memudahkan mencapai tujuan yang baik adalah organisasi yang dinamis dan fleksibel.

Suatu perusahaan tentunya memiliki struktur organisasi yang berbeda, yang disebabkan oleh faktor-faktor dari perusahaan itu sendiri seperti jenis dan besarnya perusahaan itu sendiri. Berkat adanya susunan organisasi yang baik, maka segala fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab orang-orang yang ada baik dari jabatan tertinggi sampai jabatan yang paling rendah yang tergabung dalam organisasi akan berjalan lancar. Dengan demikian tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu dan memaksimalkan profit yang diharapkan.

Struktur organisasi PT. Riyantama Putra Anugerah merupakan struktur organisasi secara lini (garis), dimana wewenang dan tanggung jawabnya mengalir dari manajemen tingkat bawah. Manajemen tingkat bawah bertanggung jawab kepada atasannya masing-masing sampai kepada tingkat paling atas.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. Riyantama Putra Anugerah dapat dilihat pada Gambar berikut ini :

Gambar III.1.Struktur Organisasi PT Riyantama Putra Anugerah



Sumber : PT.Riyantama Putra Anugerah

Tugas dari masing-masing bagian yang tergambar didalam struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

1. Komisaris Utama

Komisaris Merupakan Pemegang Kekuasaan tertinggi didalam perusahaan.

Komisaris merupakan anggota saham yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan
- b. Mengesahkan anggaran yang diajukan oleh Direktur.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direktur

2. Direktur

Direktur diangkat oleh rapat umum Pemegang Saham dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Penghubung antara Komisaris dengan organisasi
- b. Bertindak sebagai Chief Executive dan mengamankan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Komisaris.
- c. Melaksanakan kebijaksanaan yang telah diterapkan oleh Komisaris.
- d. Melakukan penilaian dan pengawasan, diikuti mutasi dan promosi terhadap eksekutif bawahannya serta memberikan tindakan atau sanksi.
- e. Menandatangani segala sesuatu yang berhubungan surat-surat berharga seperti Akta Jual Beli, Sertifikat dan lainnya yang dianggap penting.

3. Keuangan

Tugas dan tanggung Jawabnya Sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan kegiatan perusahaan yang meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dibidang keuangan.
- b. Menyeleggarakan tata laksana penerimaan dari hasil penjualan rumah dan segala penerimaan dari pihak lain yang berbentuk kas/bank.
- c. Menyusun laporan keuangan untuk periode yang telah ditentukan serta mengatur masalah yang menyangkut penyediaan dana.

- d. Menandatangani dan mengecek dokumen-dokumen, formulir serta laporan-laporan sesuai dengan kewenangan dan prosedur yang berlaku.

4. Manager Proyek

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Mengawasi dan memberikan pengarahan terhadap pekerja di lapangan.
- b. Menyelesaikan permasalahan yang timbul dilapangan
- c. Mengatur pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.
- d. Bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional pekerjaan.

5. Manager marketing.

Bertugas untuk mempromosikan dan memasarkan rumah yang akan dijual ditempat yang telah menjadi sasaran objek pemasaran dari perusahaan.

6. Administrasi

Bertugas menangani seluruh aplikasi-aplikasi dari konsumen dan melengkapi seluruh data-data calon pembeli rumah untuk dilanjutkan kepada pihak kedua yakni Bank yang telah bekerja sama dengan perusahaan.

C. Aktivitas Perusahaan

Tujuan didirikan perusahaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan premier masyarakat menengah kebawah yang menginginkan tempat tinggal yang nyaman namun pendapatannya tidak sebanding dengan laju kenaikan harga rumah. Oleh karena itu perusahaan ini membantu menyediakan fasilitas tersebut dalam bentuk rumah sederhana yang siap dihuni oleh pemiliknya dalam bentuk Rumah Siap Huni (RSH) tanpa harus membeli tanah kosong yang saat ini sangat sulit mencari harga tanah yang murah.

Hal demikian dapat mewujudkan keinginan masyarakat dan dapat memperoleh laba maksimum.

Aktivitas utama dari PT Riyantama Putra Anugerah adalah Developer, Kontraktor dan Supplier dalam bidang segala penyediaan bahan baku dan penjualan pembangunan rumah.

Perusahaan ini bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia (BNI) dan Notaris PPAT Syahrial, SH.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT.Riyantama Putra Anugerah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hal-hal yang dibahas meliputi :

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Masalah yang menjadi perhatian dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap adalah mengenai unsur-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan. Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 bahwa biaya perolehan (cost) adalah jurnal kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan tidak memasukan semua biaya-biaya sebagai perolehan aktiva tetap. Seperti biaya pemasangan peralatan AC sebesar Rp. 200.000,- dimasukan oleh perusahaan dalam biaya pemasangan.

Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat perolehan aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 2.260.000,-
Kas	Rp.2.260.000,-

Beban Pemasangan	Rp. 200.000,-
Kas	Rp. 200.000,-

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut

AC	Rp. 2.460.000,-
Kas	Rp. 2.460.000,-

(Rp.2.260.000 + Rp.200.000 = Rp. 2.460.000)

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2007 tersebut adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 200.000,-
Biaya pemasangan	Rp. 200.000,-

Sedangkan jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut :

AC	Rp. 200.000,-
Laba Bersih	Rp. 200.000,-

Dengan ini akan mengakibatkan akumulasi penyusutan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, seharusnya perusahaan mencatat akumulasi penyusutan sebagai berikut :

Perhitungannya:

$$\text{AC Sebelum koreksi} + \text{Biaya pemasangan} = \text{AC}$$

$$2.260.000 + 200.000 = 2.460.000$$

Perhitungan akumulasi penyusutan:

Rp 2.460.000 x 15% x 4 Tahun =	Rp 1.476.000
Rp 2.260.000 x 15% x 4 Tahun =	Rp 1.356.000
Selisih kurang dibebankan biaya akumulasi penyusutan 4 Tahun	<u>Rp 120.000</u>

Oleh karena itu maka perlu jurnal koreksi bila diketahui pada saat buku sebagai berikut :

Biaya Penyusutan AC	Rp 120.000
Akum. Penyusutan AC	Rp 120.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Laba tahun 2010	Rp 120.000
Akum. Penyusutan AC	120.000

Setelah pemasangan AC dicatat sebagai pengeluaran modal (Capital expenditure) yaitu menambah harga peroleha aktiva tetap (AC), maka nilai buku aktiva tetap menjadi lebih besar.

B. Harga Perolehan

Pada PT.Riyantama Putra Anugerah aktiva tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan. Dalam penentuan harga perolehan tanah sebesar Rp. 50.000.000.- oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp.141.000.000.- Dalam PSAK No. 16, dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akutansinya karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan jurnal sebagai berikut :

Bangunan	Rp. 141.000.000,-
Kas	Rp. 141.000.000,-

Hal ini mengakibatkan perhitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan rugi laba. Dalam laporan neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang informasi. Karena jika tarif penyusutan adalah 5% dengan perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah:

Perhitungannya:

Biaya Bangunan Sebelum koreksi – Harga Tanah = Bangunan

$$141.000.000 - 50.000.000 = 91.000.000$$

Perhitungan akumulasi penyusutan :

$$\text{Rp } 141.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp}28.200.000$$

$$\text{Rp } 91.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp}18.200.000$$

Selisih kelebihan mengurangi akumulasi penyusutan selama 4 tahun Rp 10.000.000

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksi bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

Akum. Penyusutan tanah Rp 10.000.000
Biaya Penyusutan tanah Rp 10.000.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Akum. Penyusutan tanah Rp 10.000.000	
Laba bersih	Rp 10.000.000

Beban penyusutan ini akan diperhitungkan dan disajikan oleh perusahaan dalam laporan rugi laba tahun berjalan pada perkiraan beban operasi, sehingga beban penyusutan yang disajikan oleh perusahaan terlalu besar dan mengakibatkan jumlah beban operasi juga terlalu besar, yang pada akhirnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dihitung terlalu kecil.

Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan dan untuk itu pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah :

Tanah	Rp. 50.000.000,-
Bangunan	Rp. 91.000.000,-
Kas	Rp. 141.000.000,-

Atas kesalahan perjurnalan yang dilakukan oleh perusahaan maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

Tanah	Rp. 50.000.000,-	
	Bangunan	Rp. 50.000.000,-

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Untuk menjaga agar aktiva tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagai mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan antara lain berupa biaya pemeliharaan, reperasi, dan perbaikan. Kebijakan akuntansi aktiva tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sebelum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16.

Hal ini dapat dilihat pada saat perusahaan melakukan perbaikan pada perbaikan kendaraan sebesar R.8.000.000,- perusahaan mencatat pengeluaran

tersebut kedalam beban operasi (beban servis), seharusnya pengeluaran tersebut dimasukan kedalam pengeluaran modal (capital expenditure) karena bersifat relatif besar dan menambah umur aktiva tersebut.

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

	Beban servis	Rp. 8.000.000,-
	Kas	Rp.8.000.000,-

Beban tersebut diatas tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan mobil CRV. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir, efek dari penambahan harga perolehan pada mobil CRV adalah menambah beban penyusutan.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

	Kendaraan	Rp. 8.000.000,-
	Kas	Rp. 8.000.000,-

Apabila jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah :

	Kendaraan	Rp 8.000.000
	Beban servis	Rp 8.000.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

	Kendaraan	Rp 8.000.000
	Laba Tahun 2010	Rp 8.000.000

Setelah perbaikan mobil dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aktiva tersebut menjadi Rp 356.000.000, (Rp 348.000.000 +

Rp 8.000.000). Bertambahnya harga perolehan mobil. Maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan. Penyusutan mobil tersebut..

Perhitungannya :

Rp 356.000.000 x 20 % =	Rp 71.200.000
Rp 348.000.000 x 20% =	Rp 69.600.000
Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan	Rp 1.600.000

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

Biaya penyusutan kendaraan Rp 1.600.000
Akum. Penyusutan kendaraan Rp 1.600.000

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

Laba Tahun 2010 Rp 1.600.000
Akum. Penyusutan kendaraan Rp 1.600.000

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (capital expenditure) yaitu menambah harga perolehan aktiva tetap (CRV), maka nilai buku aktiva tetap menjadi besar.

D. Penyajian Aktiva Tetap

Dalam penyajian aktiva tetap dilaporkan keuangan (neraca) PT.Riyantama Putra Anugerah menyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku aktiva tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aktiva tetap dinyatakan secara terpisah dalam tiga kelompok yaitu : peralatan kantor dan bangunan, serta kendaraan.

Disamping penyajian aktiva tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapi dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aktiva tetap. Dalam daftar perincian aktiva tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akutansi yang berlaku umum.

Berikut ini perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi dapat dilihat dalam table IV.1, untuk koreksi terhadap neraca dapat dilihat pada table IV.2 dan untuk koreksi laba rugi dapat dilihat pada table IV.3, koreksi daftar aktiva tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam lampiran 1

Tabel IV.1
Perbandingan aktiva tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi
Per 31 Desember 2010

Aktiva tetap	Sebelum koreksi	Koreksi		Setelah Koreksi
		Debet	Kredit	
Tanah	–	a) 50.000.000	–	50.000.000
Bangunan	141.000.000*	–	b) 50.000.000	91.000.000
Akum. Penyusutan	28.200.000*	c) 10.000.000	–	18.200.000
Nilai buku	112.800.000*			72.800.000
Peralatan	30.875.000*	d) 200.000	–	31.075.000
Akum penyusutan	16.522.500*	–	e) 120.000	16.642.500
Nilai buku	14.352.500*			14.432.500
Kendaraan	387.700.000*	f) 8.000.000	–	395.700.000
Akum penyusutan	310.160.000*	–	g) 1.600.000	311.760.000
Nilai buku	77.540.000*			83.940.000
Laba Bersih	795.800.000**	h) 1.720.000	i) 18.200.000	812.280.000

Sumber data : Data Olahan

* Daftar Aktiva Tetap terlampir

** Laporan neraca terlampir

Keterangan :

a) Pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 50.000.000

b) Adanya pengurangan harga perolehan bangunan akibat pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 50.000.000

c) Pengurangan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- koreksi perhitungan pengurangan akumulasi penyusutan

bangunan Rp 10.000.000

d) Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- karena ada *capital expenditure* Rp 200.000

e) Penambahan akumulasi penyusutan aktiva tetap

- koreksi perhitungan penambahan akumulasi penyusutan

peralatan Rp 120.000

f) Penambahan harga perolehan aktiva tetap

- karena adanya *capital expenditure* Rp 8.000.000

g) Penambahan penyusutan aktiva tetap

- penambahan biaya penyusutan aktiva tetap

kendaraan Rp 1.600.000

h) Koreksi perhitungan penyusutan

Rp 1.600.000

Rp 120.000

Rp 1.720.000

i) adanya penambahan aktiva tetap	Rp 200.000
	Rp 8.000.000
adanya pengurangan akumulasi penyusutan	<u>Rp 10.000.000</u>
	Rp 18.200.000

Akibat jika koreksi tidak dilakukan pada perusahaan PT.Riyantama Putra Anugerah yaitu : pada permasalahan harga perolehan aktiva tetap, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan kecil, laba pada laporan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil.

Tabel IV.2
PT. Riyantama Putra Anugrah
Neraca Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

Aktiva	Passive
AKTIVA LANCAR	HUTANG
-Kas Rp 95.000.000	-Hutang Dagang Rp -
-Bank/Surat Berharga Rp 395.000.000	-Hutang Pajak Rp -
-Piutang Rp 497.000.000	-Hutang Bank Rp -
-Persediaan Rp 105.000.000	-Hutang Lainnya Rp -
JUMLAH AKTIVA LANCAR	JUMLAH HUTANG LANCAR
Rp 1.092.000.000	MODAL
AKTIVA TETAP	
-Tanah <u>Rp 50.000.000</u>	
-Bangunan Rp 91.000.000	-Modal Rp 500.892.500
-Akum. Penyusutan Rp 18.200.000	-Laba Bersih Rp 812.280.000
Nilai Buku <u>Rp 72.800.000</u>	
-Peralatan Rp 31.075.000	
-Akum. Penyusutan Rp 16.642.500	
Nilai Buku <u>Rp 14.432.500</u>	
-Kendaraan Rp 395.700.000	
-Akum. Penyusutan Rp 311.760.000	
Nilai Buku <u>Rp 83.940.000</u>	
<u>Jumlah aktiva Tetap Rp 83.940.000</u>	JUMLAH PASIVA Rp 1.313.172.500
JUMLAH AKTIVA Rp 1.313.172.500	

Sumber Data : Data Olahan

Keterangan :

a) Laba tahun 2010 sebelum koreksi	Rp 795.800.000
-Koreksi akumulasi penyusutan peralatan	(Rp 120.000)
-Koreksi penyusutan mobil	(Rp 1.600.000)
-Penambahan harga perolehan peralatan	Rp 200.000
-Penambahan harga perolehan kendaraan	<u>Rp 8.000.000</u>
-Penambahan akumulasi pengurangan biaya penyusutan bangunan	Rp 10.000.000
Laba tahun 2010 setelah koreksi	Rp 812.280.000

Tabel IV.3
PT. Riayantama Putra Anugrah
Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi
Per 31 Desember 2010

NO	Keterangan	Satuan	Jumlah	Sub Total
I	Penjualan Rumah RSH Type 36	35 unit		2.275.000.000
I	Pengeluaran :	35 unit	875.000.000	
II	Biaya fisik Bangunan	12 bulan	102.000.000	
III	Gaji Direksi & Karyawan	12 bulan	60.320.000	
IV	Biaya Adm & Kantor (a) Perizinan	35 unit	122.900.000	
V		3980 M2	218.900.000	
VI	Tanah Matang Sarana-Prasarana	35 unit	84.000.000	1.462.720.000
	LABA BERSIH			812.280.000

Sumber Data : Data Olahan

Keterangan :

a) Biaya penyusutan sebelum koreksi	Rp 76.800.000
-Biaya koreksi dari harga perolehan peralatan	(Rp 200.000)
-Biaya koreksi dari harga perolehan kendaraan	(Rp 8.000.000)
-Biaya koreksi pengurangan akumulasi penyusutan bangunan	(Rp 10.000.000)
Total pengurangan	<u>Rp 56.600.000</u>
-Biaya penambahan akumulasi penyusutan	Rp 120.000
-Biaya penambahan penyusutan kendaraan	Rp 1.600.000
Total penyusutan setelah koreksi	Rp 60.320.000

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap oleh perusahaan dan member saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Dalam menetapkan aktiva tetap, perusahaan masih melakukan kesalahan pencatatan, yaitu perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya penambahan atau biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam harga perolehan aktiva tetap, seperti perusahaan tidak memasukkan biaya pemasangan AC kedalam harga perolehan.
2. Aktiva tetap dalam laoran keuangan (neraca) PT. Riyantama Putra Anugerah disajikan memisah secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan sebesar Rp.141.000.000,- tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif.
3. Perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk pengeluaran setelah masa perolehan dicatat langsung sebagai biaya usaha. Seluruh pengeluaran langsung dibebankan pada periode pengeluarannya tanpa mempertimbangkan jumlah pengeluaran serta masa manfaat dari pengeluaran yang dilakukan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, berikut ini saran-saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Agar dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap didasarkan pada seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap, atau semua biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan hingga aaktiva tetap tersebut siap untuk digunakan aalam kegiatan operasi normal perusahaan.
2. Penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan di neraca seharusnya perusahaan memisahkan kedua jenis aktiva tersebut.
3. Untuk pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan, sebaiknya perusahaan harus membedakan apakah pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan. Oleh sebab itu, perusahaan harus membuat suatu kebijaksanaan untuk menentukan apakah suatu pengeluaran dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2005, *Intermediate Accounting*, edisi 7, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Gajah Mada, Yogyakarta.
- Fess, Philip E. and Carl S. Warren, 2001, *Accounting Principles*, 16th Edition, Sount Western Publising Co. Cincinnati, Ohio.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2003, *Akutansi Aktiva Tetap*, Cetakan Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto, 2003, *Akutansi Keuangan Intermediate*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang dan Subekti Djamaluddin, 2003, *auditing II Suatu Pedoman Pelaksana Pemeriksaan Aktiva Tetap*.
- Hendriksen, Eldon S, 2002, *Teori Akutansi*, Penerjemah Nuhroho Widjajanto, Edisi Keempat, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akutansi Indonesia, 2009, *Standar Akutansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Machfoedz, Mas ud, 2000, *Akutansi Keuangan Menengah*, Buku 2, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2006, *Pemeriksaan Akutansi*, Edisi Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sugiri, Slamet, 2005, *Pengantar Akutansi I*, Edisi Revisi, Penerbit UUP AMPYKPN, Yogyakarta.
- Smith, Jay M, dan K, Fred Skousen, 2004, *Akutansi Intermediate*, Volume Konfrehensif, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta.
- Sinuraya, Selamat, 2003, *Akutansi Perusahaan Dagang dan Jasa*, Penerbit Lembaga Bantuan Akutansi, Medan.
- Syahatah, Husein, 2001, *Pokok-Pokok Pikiran Akutansi Islam*, Penerbit Akbar, Jakarta.
- Suhendi, Hendi, 2002, *Figih Muamalah*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M.,Teori Akutansi, 2003, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Warren, Carl S. Reeve, James M dan Press,Philip E. 2005. *Pengantar Akutansi*. Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.